

**RAGAM HIAS MAKAM TUA RAJA-RAJA SANGGAR
KABUPATEN BIMA-NTB**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mengikuti Ujian Skripsi
pada Program Studi Seni Rupa S.1 pada Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh

**Feri Irawan
NIM 105410041711**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jadilah Diri yang mampu mengontrol Diri agar Diri tidak merugikan Diri”

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Kedua orang tuaku Muhtar Abdullah (Ayah) dan Dahlia (Ibu) tercinta yang selalu memberikan do'a, dukungan dan bantuan materi sehingga karya ini bisa terselesaikan.
- Istiku Muzdalifah yang memberikan motivasi dalam menyelesaikan karya tulis ini dan yang selalu bertanya “Kapan wisudahnya?”
- Anakku Khairah Muztika Febriani yang selalu menyemangati disaat kejenuhanku dengan kekonyolannya.
- Saudari perempuanku, Nur Malasari dan Ade Wahyulianti yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan serta memotivasiku untuk menyelesaikan karya tulisan ini.
- Sahabat-sahabat seperjuanganku, Andi parnyoto S, Furkan, Ramli dan M. Salahudin “yang sudah jadi partner setiaku semenjak hari pertama menginjakkan kaki di Universitas Muhammadiyah Makassar” yang selalu memberikan bantuan dan terima kasih juga atas waktu kalian untuk saling bercerita, curhat, memotivasi, dan saling berbagi untuk melepas kepenatanku setelah beraktivitas. Semoga kita tetap dapat mempertahankan “*brotherhood*” ini sampai maut menjemputnya.

Terima kasih Ibuku, Istri dan Anakku, Saudariku serta para Sahabat seperjuanganku. Kalian semua adalah penyemangatkku untuk dapat menyelesaikan karya Tulis ini. Terimakasih banyak untuk waktu kalian selama ini.



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **FERI IRAWAN**
NIM : 10541 00417 11
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar
Dengan Judul : **Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar
Kabupaten Bima NTB**

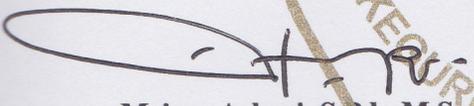
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

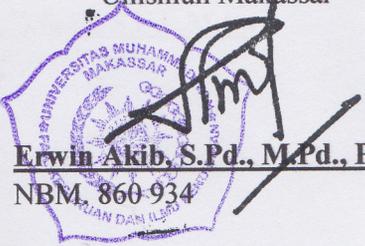
Pembimbing II


Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NIDN: 0931057501

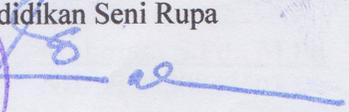

Makmun, S.Pd., M.Pd.
NBM: 0930047503

Mengetahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860-934

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa


Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
NBM: 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Feri Irawan
NIM : 105410041711
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar Kab. Bima-NTB

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan didepan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2018
Yang Membuat Pernyataan

FERI IRAWAN
Nim: 105410041711

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Meisar Ashari S.Pd., M.Sn
NIDN: 0931057501

Mengetahui,

Makmun, S.Pd., M.Pd
NIDN: 0930047503



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama mahasiswa : Feri Irawan
Stambuk : 105410041711
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan Proposal sampai selesai Penyusunan Skripsi ini, saya akan menyusun sendiri Skripsi saya (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam menyusun Skripsi, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penyiplakan (plagiat) dalam penyusunan Skripsi.
4. Apa bila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

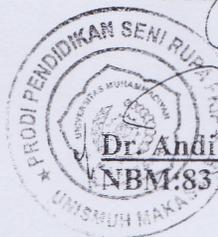
Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2018
Yang membuat perjanjian

Feri Irawan
Nim: 105410041711

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa



Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
NBM:831479



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Feri Irawan
Tempat /Tgl Lahir : Kore, 23 Desember 1994
Stambuk : 105410041711
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar Kab. Bima-NTB.

Pembimbing : 1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn
2. Makmun, S.Pd., M.Pd

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1		Urutan susunan pendahuluan beres Rumusan masalah	
2		Isi DOV dan menjawab rumusan masalah	
3		Bedah Antapan Hasil & pembahasan	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing – masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

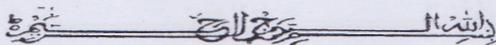
Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa



Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn

NPM: 431 879



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Feri Irawan
 Tempat /Tgl Lahir : Kore, 23 Desember 1994
 Stambuk : 105410041711
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Judul Skripsi : Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar Kab. Bima-NTB.

Pembimbing : 1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn
 2. Makmun, S.Pd., M.Pd

Konsultasi Pembimbing I

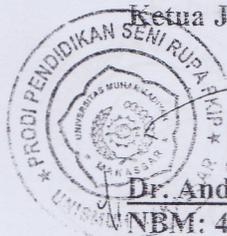
No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
4	29 Jan 2018	Kearifatan di bawah padi dua port.	
5		Daftar pustaka di upit beres Abjad	
6		Periksa kearsifan tanda bara & paku	
7		Sampul usuk di cetakan	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing – masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa



Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn

NBM: 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Feri Irawan
Tempat /Tgl Lahir : Kore, 23 Desember 1994
Stambuk : 105410041711
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar Kab. Bima-NTB.

Pembimbing : 1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn
2. Makmun, S.Pd., M.Pd

Konsultasi Pembimbing I

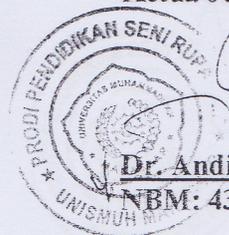
No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Senin, 27 Juni 2010	- liat prosedure pembuatan Hias Makam. 12 Times new roman - Abstrak spasi 1. - lengkapi foto Pembuatan ya of - and - jelaskan pada hias/penutupi.	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing – masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa



Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn

NBM: 431879

ABSTRAK

FERI IRAWAN. 2011. Kajian Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Meisar Ashari dan Pembimbing II Makmun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peninggalan Sejarah Seni Rupa serta nilai estetika pada Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar. Dilihat dari temuannya, Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar yang berada di Desa Boro merupakan Nisan/Makam Tua yang dalam motif serta ukirannya menceritakan masa Kepemimpinan Raja-Raja Sanggar pada saat itu, seperti : “Motif *Mbunga* (Bunga Cempaka)” dikenal sebagai Bunga Lambang Kepemimpinan yang bermakna memiliki sikap yang *Flamboyant* dan kemampuannya menjadi pengayom, dan “Bentuk *Nggusu Waru* (Persegi Delapan)” yang dijelaskan kedelapan seginya, yaitu : *Maja Labo Dahu* (Malu dan Takut), *Bae Ade* (Kepekaan Jiwa), *Mbani Labo Disa* (Marah dan Berani), *Lembo Ade* (Lapang Dada), *Nggahi Rawi Pahu* (Sekata dengan Perbuatan), *Taho Hidi* (Harmonis antara Jasmani dan Rohani), *Wara Di Woha Dou* (Ada ditengah-tengah Masyarakat), dan *Ntau Ro Wara* (Kekayaan Lahiryah dan Rohaniah. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi daerah atau bidang-bidang tertentu (Sugiono, 2011:7). Teori yang diambil pada penelitian ini dari narasumber untuk diwawancarai dalam penelitian ini adalah dari pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Bima, Tokoh Cagar Budaya Sanggar dan masyarakat sekitarnya dan untuk menambah wawasan.

Kata kunci : Ragam Hias, Makam Tua Raja-Raja.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis kirimkan kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi yang telah menyelamatkan umat manusia dengan menunjukkan jalan yang benar dan jalan menuju kebenaran.

Skripsi ini dengan judul. “Makam Tua Raja-Raja Sanggar Kabupaten Bima-NTB”. Sebagai salah satu tugas akademik untuk memperoleh gelar Sarjana “ Sarjana Pendidikan” pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama menulis skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat bimbingan, bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala tantangan yang dihadapi penulis dapat mengatasinya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua Syafruddin “Almarhum” (Ayah), Dahlia (Ibu) dan Muhtar Abdullah (Wali) yang tercinta dengan susah payah dan ketulusan mecurahkan cinta, kasih sayang dan perhatian dalam mendidik dan membesarkan disertai dengan iringan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya, semoga penulis dapat membalas setiap tetes demi tetes keringat yang tercurah demi membantu penulis menjadi seorang manusia yang berguna.

Selanjutnya ucapan yang sama dihaturkan kepada : Dr. Abdul Rahman Rahim, SE, MM. sebagai Rektor Unismuh Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., PhD. sebagai Dekan Unismuh Makassar, Andi Baetal Mukaddas S.Pd, M.Sn. sebagai ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn. sebagai Pembimbing I dan Makmun, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi.

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan seni rupa yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Istri dan anakku : Muzdalifah Amd. Kep dan Khairah Muztika Febriani, Saudara-saudariku yang tercinta : Adikku M. Adim RB, Nur Malasari, Ade Wahyulianti, dan juga para Sahabat seperjuanganku : Andi Parnyoto S, S.Pd, Furkan, S.Pd, Ramli dan M. Salahudin. Terimakasih atas bantuan moril maupun material serta do'a dan dukungannya dan kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebut namanya namun telah berjasa dalam penyelesaian studi ini semoga kebaikan dan keiklasan serta bantuan dari semua pihak bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembacanya dan harap kritik dan saran yang bersifat positif dari berbagai pihak sebagai masukan untuk masa yang akan datang, dimana penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Makassar, Juli 2018.

Penulis

FERI IRAWAN
NIM: 105410041711

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	
Lembar Pengesahan.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Surat Pernyataan.....	iii
Surat Perjanjian.....	iv
Motto Dan Persembahan.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka.....	7
B. Kerangka Pikir.....	27

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Subjek Penelitia.....	29
C. Desain Penelitian.....	30
D. Sampel Penelitian.....	31
E. Intrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data	34

BAB 1V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian..... 36
B. Pembahasan..... 45

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 62
B. Saran..... 64

DAFTAR PUSTAKA..... 66

LAMPIRAN.....

RIWAYAT HIDUP.....

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1.....	20
2. Gambar 2.2.....	21
3. Gambar 2.3.....	22
4. Gambar 2.4.....	23
5. Gambar 2.5.....	24
6. Gambar 3.1.....	29
7. Gambar 4.1.....	37
8. Gambar 4.2.....	40
9. Gambar 4.3.....	46
10. Gambar 4.4.....	47
11. Gambar 4.5.....	48
12. Gambar 4.6.....	52
13. Gambar 4.7.....	54
14. Gambar 4.8.....	55
15. Gambar 4.9.....	57

DAFTAR BAGAN

1. Gambar 2.1.....	28
2. Gambar 3.1.....	30
3. Gambar 4.1.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai mana daerah-daerah lainnya di Indonesia, memiliki potensi budaya, kesenian dan unsur-unsur tradisi, serta peninggalan purbakala. Keanekaragaman hasil budaya tersebut ikut memperkaya kebudayaan yang ada di Indonesia.

Pelestarian warisan budaya bersifat fisik melalui berbagai upaya seperti kegiatan perlindungan, pemeliharaan, dan penyelamatan merupakan salah satu wujud kepedulian dalam arti pengembangan kebudayaan lokal, termaksud di dalamnya makam tua beserta ragam hiasnya. Pentingnya kegiatan pelestarian situs cagar budaya yang merupakan warisan budaya dan asset bangsa, juga sebagai upaya dalam memupuk rasa kebanggaan serta memperkokoh kesadaran jati diri Bangsa. Selain itu, warisan budaya seperti itu mempunyai arti yang sangat penting dalam kajian sejarah dalam rangka memajukan kebudayaan.

Salah satu hasil kesenian dalam bentuk kebudayaan material yang dikaji dalam tulisan ini ialah motif ragam hias pada bangunan makam tua. Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa tradisi seni bangunan dan seni hias di Indonesia telah dikenal sejak zaman batu. Keterangan ini diperkuat dengan adanya bukti-bukti peninggalan artefak batu, termaksud pada bangunan purbakala masa Prasejarah Indonesia-Hindu dan Indonesia-Islam.

Kemudian semakin berkembang ketika ditemukannya teknologi menuang logam (Notosusanto, 1992).

Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, ciptaannya tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pandan dan (*Mike Up*) yang di terapkan untuk mempercantik atau mengagumkan suatu karya yang mengandung makna tertentu dan mewakili karakter setiap lingkungan masyarakat.

Sanggar adalah satu dari tiga kerajaan yang berada di lereng Gunung Tambora. Dua kerajaan lainnya, yaitu Tambora dan Pekat, yang disebut dalam berbagai literatur telah musnah akibat letusan Gunung Tambora tahun 1815.

Pada saat letusan gunung aram-aram atau lebih dikenal dengan nama Gunung Tambora bulan April 1815 kerajaan Sanggar mengalami keterpurukan ekonomi maupun materi yang sangat merugikan kerajaan, semua wilayah hancur dan rakyatnya banyak yang meninggal terkena penyakit maupun kelaparan akibat letusan gunung Tambora. Saat gunung Tambora meletus tahun 1815, kerajaan Sanggar di pimpin oleh Raja Ismail Halilud Dayan atau juga dipanggil Ali Lot Dayang yang berkuasa mulai tahun 1805 dan tahun meninggalnya belum diketahui, pada saat Komandan Owen Philips yang di utus oleh Gubernur Batavia Thomas Rafles tiba di Bima pada tanggal 18 April 1815 untuk memantau letusan dan membawa bantuan di Pulau Sumbawa.

Belum diketahui dengan pasti kapan kelompok masyarakat Sanggar terbentuk. Hubungan kerajaan Sanggar dengan Kerajaan lain kebanyakan dari hubungan dagang melalui pelabuhan Sanggar yang banyak mengimpor kuda keberbagai wilayah Kerajaan Nusantara.

Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar adalah suatu artefak budaya peninggalan Kerajaan Sanggar di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah ini secara geografis merupakan suatu wilayah dataran rendah (pesisir pantai), dengan kondisi perbukitan batu-batu cadas, merupakan satuan batuan beku dengan jenis batuan andesit adalah daerah yang subur dan sangat potensial bagi kehidupan masyarakat purba atau Prasejarah, dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka yang secara naluriah dan adaptif masih lebih mengandalkan ketersediaan bahan makanan dari alam.

Dalam pembuatan makam sering ditampilkan pola-pola ragam rias sesuai dengan keinginan manusia yang ingin menampilkan karya seni yang indah pada makam. Hal ini terlihat pada makam didunia. Misalnya *Taj Mahal* di agra (India), dan beberapa tempat di Indonesia seperti di Aceh, Jawa Timur, dan tidak terkecuali di Bima khususnya di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

Salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia adalah ragam hias pada makam tua yang dapat menjadi informasi kebudayaan bangsa Indonesia. Motif ragam hias pada makam tua tersebut dapat ditemukan di seluruh pelosok Negeri, termasuk di daerah Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten

Bima (Nusa Tenggara Barat). Penggunaan motif ragam hias tradisional ditampilkan dalam bentuk-bentuk hiasan yang melekat pada benda-benda perlengkapan masyarakat, di antaranya adalah penggunaan ragam hias pada makam tua Raja-Raja Sanggar di Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

Motif ragam hias pada makam tua Raja-Raja Sanggar di Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima sebagai mana ragam hias lainnya adalah salah satu bentuk warisan budaya tak ternilai harganya. Makam tua Raja-Raja Sanggar di Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima ditemukan corak ragam hias yang khas. Bentuk ragam hias bukan hanya ragam hias belaka dan selalu harmonis dengan masyarakat pendukung. Namun sejauh mana kebudayaan daerah tersebut dikenal dan dicintai. Upaya yang mampu mewujudkan identitas bangsa yang berkepribadian budaya daerah yang bersifat tradisional perlu di identifikasikan dari pelestariannya.

Ragam Hias Makm Tua Raja-Raja Sanggar yang khas tersebut menarik minat penulis untuk mengkaji dan membahas lebih lanjut tentang ragam hias yang terdapat pada makam tua Raja-Raja Sanggar. Selanjutnya diharapkan agar masyarakat luas dapat lebih mengenal khazanah budaya yang pada akhirnya dapat menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dan ikut berperan serta dalam pembangunan dan pengembangan budaya Indonesia.

Dari uraian di atas dan beberapan asumsi yang menarik, sehingga penulis mengangan judul “RAGAM HIAS MAKAM TUA RAJA-RAJA SANGGAR KABUPATEN BIMA-NTB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis memandang perlu mengangkat salah satu bentuk kebudayaan nenek moyang yang memiliki nilai seni yang tinggi. Agar penelitian ini dapat menyuguhkan uraian yang benar dan jelas, maka perlu diberi batasan masalah atau rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan karakteristik Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima?
2. Bagaimana makna Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan karakteristik motif Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.
2. Untuk mendeskripsikan makna pada motif Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan atau literatur tentang peninggalan seni rupa dan bentuk serta karakteristik Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk kajian lanjutan bagi peneliti lain, khususnya kajian peninggalan seni rupa, bentuk, karakteristik, dan makna Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kajian peninggalan seni rupa dan bentuk serta karakteristik dan makna Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan tentang peninggalan seni rupa dan bentuk serta karakteristik dan makna Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan memuat teori-teori berupa definisi atau prinsip-prinsip yang berhubungan dengan *variable* penelitian.

1. Pengertian Ragam Hias

Pada dasarnya ragam hias juga biasa disebut Ornamen berasal dari bahasa Yunani "*ornare*" yang artinya hiasan atau menghias. Menghias berarti mengisi kekosongan suatu permukaan bahan dengan hiasan, sehingga permukaan yang semula kosong menjadi tidak kosong lagi karena terisi oleh hiasan. Istilah ragam hias berasal dari dua kata "ragam" dan "hias" yang terpadu menjadi suatu pengertian pola. Dalam bahasa Inggris disebut *ornament* dan dalam bahasa Belanda dikatakan *siermotieven*, (Van der Hoop 1949).

Seni ornamen merupakan cabang seni yang telah mengakar di Indonesia. Keberadaannya sebagai pemuas rasa keindahan manusia di masa sekarang maupun akan datang (Gustami dalam Misgiya dan Tri Atmojo, 2008 :19). Sunaryo dalam bukunya Ornamen Nusantara menjelaskan bahwa Ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah memperindah benda produk atau barang yang di hias, benda produk tadi

mungkin sudah indah, tetapi setelah ditambahkan ornament padanya diharapkan semakin indah (Sunaryo, 2009 : 3).

Gustami, SP (1980: 19) berpendapat bahwa : “Ragam hias adalah tiap bentuk yang merupakan komponen produk seni yang di tambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan atau untuk menambahkan keindahan suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik.”

M. Yosef DT. Garang Tamsil Muhammad, (1998: 19) berpendapat bahwa, ragam hias juga disebut ornamen yang berasal dari kata *Ornamentum* yang berarti penambahan keindahan, sesuai dengan arti itu, ragam hias berfungsi secara umum penambah keindahan suatu bentuk dimana bentuk itu ditempatkan.

Syahrir dan abd. Hamid Muchtar, (2007: 9) berpendapat bahwa: lingkungan apabila dilihat dari sudut pandang nilai dan fungsinya, maka kreatifitas menunjukkan adanya sifat yaitu sebagai hiasan dan sebagai lambang atau simbol yang disebut ragam hias.

Pendapat tersebut memperlihatkan adanya perbedaan yang mendasar, masing-masing memperlihatkan penekanan pada tujuan pembuatan karya seni pada suatu objek. Sedangkan pendapat lain menekankan suatu bentuk atau simbol yang memiliki suatu makna tertentu selain sebagai hiasan.

Ragam hias pada umumnya mempunyai pola dasar yang bersumber dari alam sekitar manusia. Adanya ragam hias yang mengambil motif

tumbuh-tumbuhan sebagai dasar, namun binatang maupun gejala alam lainnya sering pula dijadikan sebagai sarana perwujudan ide atau gagasan yang diungkapkan pada suatu hasil karya seni.

Dalam penggambaran pola-pola ragam hias, harus memperhatikan keselarasan, harmoni dan komposisi yang baik berdasarkan pengalaman dan keindahan pencipta, sehingga motif yang satu dengan yang lain menjadi satu rangkaian yang harmonis. Di sinilah letak tanggung jawab pencipta untuk mengkomposisikan motif yang pada dasarnya berbeda sifat dan macamnya sehingga menjadi satu kesatuan yang indah dan harmonis yang disebut pula ragam hias atau ornamen (Depdikbud, 1984 : 64).

Secara garis besar, fungsi ragam hias dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu, ragam hias mempunyai fungsi sacral dan ragam hias yang berfungsi sekuler (estetis). Fungsi sacral ragam hias mencakup fungsi magis dan fungsi simbolis, sedangkan fungsi sekuler atau bersifat profan mencakup elemen estetik dan artistik.

2. Unsur-Unsur Ornamen

Soegeng Teokio dalam bukunya Mengenal ragam Hias Indonesia menjelaskan bahwa unsur-unsur ornamen yaitu :

- a. Garis adalah deretan dari titik-titik yang berhimpit dari ukuran, bentuk, serta gerak yang ditimbulkannya. Bagaimana pun bentuknya, garis senantiasa mempunyai peranan dalam suatu gambar atau desain, demikian juga halnya dengan ragam hias

missal penggunaan garis datar atau horizontal dengan garis tegak atau vertikal.

- b. Bidang dan Tekstur. Dalam sebuah desain, suatu bidang dapat terbentuk dengan ulasan pensil atau kuas. Bidang bias saja merupakan bercak yang memiliki batas sebagai bagian dari tepinya. Besar kecilnya bidang tersebut sangat berarti dalam sebuah gambar atau desain. Bidang memberikan kesan serta memberikan suatu bentuk tertentu yang kelak dalam ragam hias merupakan bagian yang penting. Suatu bidang akan lebih mengarah pada sifat yang berdimensi, betapapun kecilnya bidang dalam suatu desain akan memberikan kesan tertentu.
- c. Warna seperti yang diketahui warna mempunyai kedudukan tersendiri dalam kegiatan kesenirupaan. Secara hakiki warna tidak dapat dilepaskan dari apa yang disebut dengan cahaya. Warna tidak akan berbicara apap-apa tanpa adanya cahaya : degan begitu warna itu baru dapat dibedakan jenisnya dengan adanya bantuan cahaya. Cahaya mengantarkan identitas warna kepada mata dan melalui mata terangsang membedakannya, mana yang disebut hijau, mana yang disebut biru, merah ataupun kuning dan seterusnya.

3. Motif Dan Pola Ragam Hias

Motif adalah dasar untuk menghias ornamen motif pada ragam hias selalu mengalami perkembangan dari motif dengan bentuk sederhana kemudian berkembang ke arah naturalis (misalnya, tumbuhan berupa suluran), hingga berkembang menjadi geometris dan abstrak. Macam-macam motif ragam hias, berupa:

- Motif berbentuk alami, prinsip dasarnya mengambil dari bentuk lingkungan sekitar dari alam, contohnya bentuk-bentuk dari *flora* dan *fauna*.
- Motif berbentuk stilasi adalah hasil gambar dari bentuk alami sehingga hanya berupa sarinya (esensinya) saja dan mejadi bentuk baru yang kadang-kadang hampir kehilangan ciri alaminya sama sekali (Sipahelulut & Petrussamadi 1991: 51-60). Menurut Soepratno (2008), gambar stilasi dibuat dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk isinya menjadi bentuk gambar lain yang dikehandaki.
- Motif bentuk *geometris*, bentuk-bentuk geometris yang biasanya digunakan sebagai motif hias adalah bentuk-bentuk *geometric* yang berdimensi dua antara lain bentuk bulat, segi empat, segi lima, belah ketupat, setengah lingkaran dan sebagainya.

a. Motif Bebas

Motif bebas adalah motif bentuk hiasan yang tidak termasuk ke dalam tiga motif diatas. Motif bentuk alami, stolasi, dan geometrik pada umumnya sering dinilai sebagai motif konvensional, sedangkan motif

bebas lebih sering dinilai sebagai motif “modern” (Sipalelut & Petrusamandi 1991 : 51-60)

b. Pola Ragam Hias

Pola ragam hias menurut (Sipalelut & Petrusamandi 1991 : 51-60), konsep tata letak motif pada bidang atau ragam hias. Hasilnya akan tampak mempunyai arah atau mengesankan arah yang jelas sehingga terbentuk menjadi sebuah pola. Motif ragam hias dapat membentuk pola hiasan yang biasa digunakan sebagai berikut :

- 1) Pola jalur tepi merupakan pola yang biasanya digunakan bagian tepi benda atau ruangan. Perulangan motif yang berbentuk untaian lurus atau berombak sesuai dengan arah bentuk motifnya. Pola jalur tepi dapat diterapkan secara bergantung, memanjat, dan berjalan.
- 2) Pola pojok merupakan pedoman penempatan motif hiasan pada bagian pojok atau sudut benda atau ruangan yang untuk menghidupkan pojok atau sudut benda yang dihias.
- 3) Pola memencar merupakan konsep penempatan motif hias yang bertolak dari fokus yang mengarah keluar. Pola memencar memberikan kesan arah dari titik memencar keluar. Benda yang diberi hiasan yang berpola akan memberi hiasan membesar sedangkan pola memusat akan memberikan kesan menyusut atau mengecil.
- 4) Pola bidang beraturan merupakan konsep penempatan motif hiasan yang sebelum menempatkan motif-motif hiasannya terlebih dahulu perlu dibuat pola beraturan yang sudah diukur sebelumnya. Hiasan

macam ini akan memberikan kesan rapi, cermat dan normal. Bentuk motif hiasannya diulang-ulang secara teratur dan cermat mengikuti pola beraturan tertentu adapun pola-pola beraturan yang biasa digunakan adalah lingkaran, bujur sangkar segi tiga, segi empat, segi lima, segi enam, segi delapan dan lonjong.

5) Pola komposisi merupakan susunan unsur-unsur dalam suatu karya memancarkan kesatuan panduan, irama dan keseimbangan, (Sipalelut & Petrusamandi 1991 : 70). Bentuk-bentuk pola komposisi adalah sebagai berikut :

- Pola simetrik menggambarkan dua bagian yang sama dalam sebuah susunan. Komposisi berpola simetri meletakkan fokusnya ditengah dan meletakkan unsur-unsurnya dibagian kiri sama dengan yang bagian kanan, ibarat pinang dibelah dua penempatan pola diletakkan dibagian kiri dan bagian kanan apabila terdapat dua fokus dalam komposisi simetri. Penempatan demikian memberikan bagian kiri dan kanan sama kuat. Komposisi simetri memberikan kesan formal, beraturan, dan statis.
- Pola asimetri, komposisi asimetri meletakkan fokusnya tidak ditengah-tengah dan panduan unsur-unsur dibagian kiri berbeda dengan bagian kanan tetapi memberikan keseimbangan komposisi asimetri memberikan kesan keteraturan yang bervariasi, tidak formal, dan lebih dinamis.

- Pola bebas, komposisi pola bebas meletakkan fokus unsur-unsurnya secara bebas tetapi memelihara keseimbangan dibandingkan dengan pola asimetri. Kesan keteraturan dan formal sama sekali tidak terasa pada pola bebas, meskipun demikian kecermatan dan ketelitian dalam membentuk irama dan keseimbangan menjadikan komposisi berpola bebas ini tampak terasa lebih hidup.

6) Pola ulang, terdiri dari :

- Bentuk pola ulang dengan susunan maupun ukuran yang dibuat tanah pertumbuhan bentuk lain dan berdiri sendiri (pola ulang tunggal-pattern).
- Bentuk pola ulang yang tiap bagian merupakan suatu ulang. Dapat terdiri dari beberapa bentuk atau unsur.
- Bentuk pola yang merupakan cara pengulangan bereproduksi dari ragam hias dengan kombinasi-kombinasi ulangan. Proses bentuk pengulangan, yaitu ; a) proses pengulangan sejajar baik vertikal atau horisontal. Bentuk-bentuk dibuat dan disusun dalam kedudukan yang serupa dan jarak yang sama ; dan b) proses pengulangan bersifat tumpang atau berpotongan.

4. Sifat Ragam Hias

Berdasarkan sifatnya, ragam hias dapat dikelompokkan menjadi ragam hias naturalistik dan stilistik. Sedangkan berdasarkan pada elemen pembentuknya, ragam hias dapat dibedakan ke dalam ragam hias geometris, tumbuh-tumbuhan, makhluk hidup (terdiri dari binatang dan manusia) dan berjenis dekoratif, sebagaimana telah diuraikan diatas.

Ragam hias naturalistik adalah ragam hias yang pembentukannya atau penyusunannya meniru penampakan fenomena alam. Ragam hias ini dapat dikenali dari visualisasinya yang menyerupai benda-benda alam. Misalnya, ragam hias yang menggambarkan burung, dalam penampakan visualnya menyerupai bentuk-bentuk burung yang ada di alam.

Ragam hias stilistik adalah ragam hias yang dalam pembentukannya atau penyusunannya didasarkan pada pengayaan elemen dasar yang dirujuknya. Ragam hias jenis ini dalam penampakannya berbeda dengan apa yang digambarkannya. Misalnya, tampilan teratai yang menjadi rujukan tidak mudah lagi dikenali seperti teratai, kecuali bagian-bagian signifikan tertentu yang menjadi tengarnya (Guntur, 2004 : 40). Lebih jauh lagi, pengayaan dapat menjadi lebih berbeda dari figure yang direpresentasikan karena dalam pengayaan terdapat kebebasan mengubah bentuk awalnya.

Pada zaman Hindu di Indonesia, peninggalan yang berbentuk bangunan dihias dengan berbagai macam ragam hias. Sebagaimana dijelaskan oleh Soeharto, “bangunan-bangunan zaman Hindu di Indonesia

selalu dikenakan perhiasan-perhiasan, karena mereka percaya bahwa tempat itu adalah tiruan dari tempat bersemayamnya Dewa". Perhiasan-perhiasan tersebut pada umumnya diterapkan pada bangunan candi (Soeharto, 1992 : 75), seperti : perhiasan tumbuh-tumbuhan, di mana teratai memegang peranan penting sekali. Bunga, kuntum dan daun digunakan sebagai pengisi bingkai-bingkai, baik berbentuk lajuran horisontal, vertikal maupun dalam bentuk lain (bulatan, segi empat). Pola binatang, seperti gajah, singa, kera dan bermacam-macam burung terutama burung Nuri. Dan binatang mithologi seperti kinara (burung berkepala Manusia), makara (perwujudan binatang dengan berbelalai, tetapi badanya seperti ular). Perhiasan kala-makara sebagai perhiasan pada bingkai atas pintu/gerbang, jendela atau rongga-rongga.

Pada zaman pengaruh Islam di Indonesia, penggunaan ornamen dapat dibbilang minim. Dalam agama Islam adalah larangan untuk melukiskan sesuatu makhluk hidup, apalagi manusia. Seandainya ada hiasan berbentuk makhluk hidup, hiasan tersebut sudah demikian disamakan dalam seni ukir sehingga tidak lagi mungkin menggambarkan makhluk hidup (Soekmono, 1973 : 86). Ragam hias dibuat dalam bentuk ukiran-ukiran kayu dan ditempatkan pada bagian-bagian tertentu dalam Mesjid. Misalnya pada mimbar, bagian atas pintu, daun pintu dan kadang-kadang bagian bawah tiang. Untuk senihias ini orang mengambil pola-polanya dari zaman purba, yang terutama sekali terdiri atas pola-pola : daun-daunan, bunga-bunga (teratai), bukit-bukit karang, pemandangan dari garis-garis

geometris (Soekmono, 1973 : 87). Dengan datangnya pengaruh Islam, maka bangsa Indonesia mengenal satu pola lagi yaitu huruf-huruf arab atau yang lazim disebut dengan hiasan kaligrafi. Pola ini kerap kali digunakan untuk menyamarkan lukisan makhluk hidup (biasanya binatang) bahkan juga gambaran wayang (Soekmono, 1973 : 87).

5. Corak Ragam Hias

Sudah sejak lama pekerjaan hias-menghias telah dikenal dan dilakukan oleh bangsa Indonesia. Banyak ahli berpendapat bahwa, kesenian Indonesia baru dimulai pada zaman neolitikum sekitar 2000-3000 SM, yaitu pada zaman kebudayaan batu tengah dan batu berlangsung. Pada zaman itu telah terjadi perubahan hidup dari masyarakat yakni dari zaman hidup berpindah-pindah, ke dalam kehidupan yang menetap dan bercocok tanam, pada waktu itulah terulang waktu untuk mengerjakan alat-alat keperluan hidup yang sudah halus dan diberi hiasan. Ragam hias Nusantara dapat ditemukan pada motif batik, tenung, anyaman, tembikar, ukiran kayu, dan pahatan batu. Ragam hias ini muncul dalam bentuk dasar yang sama namun dengan variasi yang khas untuk setiap daerah. Dalam karya kerajinan atau seni Nusantara tradisional, seringkali terdapat makna spiritual yang ditemukan dalam stilasi ragam hias.

Terdapat ragam hias asli Nusantara, yang biasanya merupakan stilasi dari bentuk alam atau makhluk hidup (termaksud manusia), dan ada pula ragam hias adaptasi pengaruh budaya luar, seperti Tiongkok, India, Persia, serta Barat.

Perkembangan hias-menghias semakin jelas pada kebudayaan perunggu, dimana hasil-hasil budaya peninggalan sudah banyak ditemukan dan tersebar luas dipelosok negeri ini. Baik yang bersifat geometris maupun yang tidak mempunyai nilai estetis dan simbolik yang tinggi, bahkan sampai sekarang ini, motif-motif yang serupa dengannya masih dipelihara dan hidup terus sebagai tradisi dan merupakan warisan yang sangat berharga. Motif tersebut, misalnya, swastika sebagai lambang peredaran matahari, motif kerbau, kuda dan gajah banyak dipakai sebagai unsur hias yang melambangkan kendaraan roh-roh nenek moyang dalam perjalanan menuju surga selain sebagai kendaraan roh, kerbau juga dipakai sebagai lambang kesuburan dan bentuk tanduknya yang melengkung itu diartikan sebagai bentuk bulan.

Dalam perkembangannya selanjutnya, ornamen ataupun kesenian pada umumnya, yang tercipta pada zaman neolitikum dan pada zaman perunggu itu menjadi dasar dari penciptaan seni rupa lebih lanjutnya. Wahid (1990 : 15) mengemukakan bahwa ada tiga corak kesenian yang berkembang di Indonesia hingga sekarang masih ada pengaruhnya, yaitu :

1. Corak Chou akhir adalah corak yang lebih dinamis karena banyak menggunakan garis-garis, irama yang memenuhi seluruh permukaan tanpa adanya bentuk-bentuk simetris. Corak semacam ini mirip dengan ragam hias yang ada di Kalimantan dan kesenian Suku Asmat yang ada di Irian Jaya.

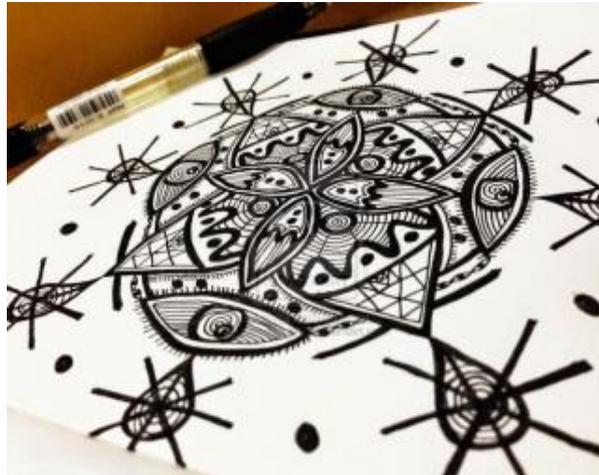
2. Corak Dongson, corak ini lebih dekoratif dan kurang mengandung makna simbolis, umumnya mengejar keindahan semata.
3. Corak Monumental adalah salah satu corak yang disamping memiliki sifat-sifat monumental juga banyak hubungannya dengan monumental itu sendiri, misalnya penggambaran nenek moyang yang dilukiskan secara frontal yang disertai bentuk-bentuk seperti simbol tanduk, kepala ayam, topeng, pohon hayat dan sebagainya yang memberi kesan sakral dan kesan keagungan.

Berdasarkan corak ragam hias yang telah disebutkan di atas, maka secara global nampaknya tidak memiliki perbedaan yang mendasar dengan ragam hias yang berkembang pada kesenian bangsa-bangsa lain yang terdiri atas :

- a. Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang tertua yang ditemukan sejak zaman prasejarah. Kelompok motif hias geometris sering disebut juga ragam hias ilmu ukur, karena pada pembuatan motif-motifnya menggunakan elemen-elemen geometris (yang terukur). Dalam Sejarah Seni Rupa Indonesia (1976 / 1977 : 134) disebutkan bahwa pola hias geometris merupakan pola tradisional yang terus menerus digunakan sampai sekarang.

Contoh ragam hias geometris adalah seperti gambar berikut :

Gambar 2.1



Sumber : <https://blogspot.com>

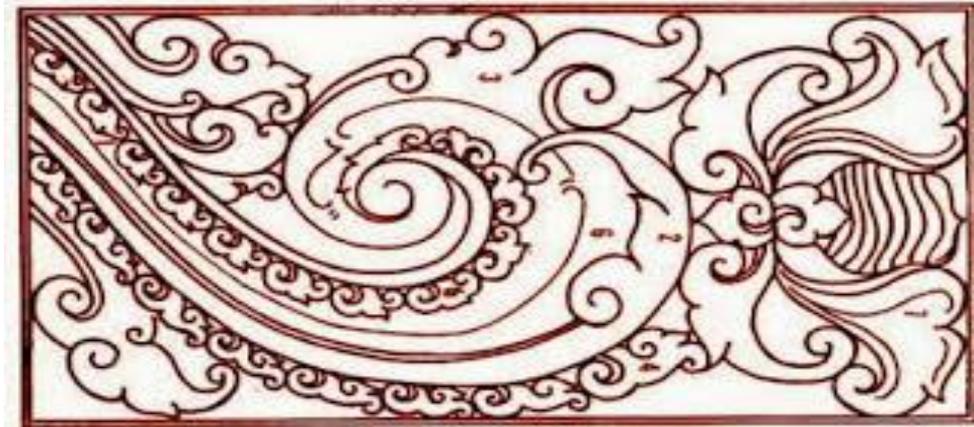
b. Ragam hias *flora*

Ragam hias Flora adalah ragam hias yang menggunakan bentuk flora (tumbuhan) sebagai objek motif ragam hias flora sebagai bentuk walaupun dasarnya juga tetap memakai garis dan warna. Penggambaran Ragam hias flora dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya. Ragam Hias *Flora* sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir di seluruh pulau di Indonesia dan motif hiasan *flora* identik dengan seni Islam. Ragam hias dengan motif *flora* mudah dijumpai pada barang-barang seni seperti batik, ukiran, dan tenunan. Ragam Hias *Flora* sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir di seluruh pulau di Indonesia. Ragam hias dengan motif *flora* (vegetal) mudah dijumpai pada barang-barang seni, seperti batik, ukiran, kain sulam, kain

tenun, dan bordir. Misalnya bentuk daun, kelopak bunga, batang yang merambat atau membelit.

Contoh ragam hias *flora (vegetal)* adalah seperti gambar berikut :

Gambar 2.2



Sumber : <https://blogspot.com>

c. Ragam hias *fauna*

Ragam hias *Fauna* adalah ragam hias yang menggunakan bentuk *Fauna* (hewan) sebagai objek. Ragam hias *fauna* disamping karena alasan estetis, binatangnya juga tidak terlepas dari maknanya atau simbol tertentu. Penggambaran *fauna* dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain. Jenis binatang yang dijadikan obyek gubahan antara lain, burung, singa, ular, kera, gajah dll.

Ragam hias motif *fauna* telah mengalami deformasi namun tidak meninggalkan bentuk aslinya. Ragam hias fauna dapat dikombinasikan dengan motif *flora* dengan bentuk yang digayakan. Contoh ragam hias *fauna* (*animal*) adalah seperti gambar berikut :

Gambar 2.3



Sumber : <https://blogspot.com>

d. Ragam hias vigital

Ragam hias vigital adalah bentuk ragam hias yang menggunakan objek manusia yang digambar dengan mendapatkan pengayaan bentuk dan ragam hias vigital ini disamping alasan estesisnya juga tidak terlepas dari makna atau simbol tertentu. Manusia sebagai salah satu objek dalam penciptaan motif ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah. Contohnya seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam pewayangan. Dikatakan motif manusia karena dalam pembuatan ragam hiasnya mengacu pada figure manusia.

Ragam hias vigital biasanya terdapat pada bahan tekstil maupun bahan kayu, yang proses pembuatannya dapat dilakukan dengan cara menggambar.

Contoh ragam hias figuratif adalah seperti gambar berikut :

Gambar 2.4



Sumber : <https://blogspot.com>

e. Ragam hias poligonal

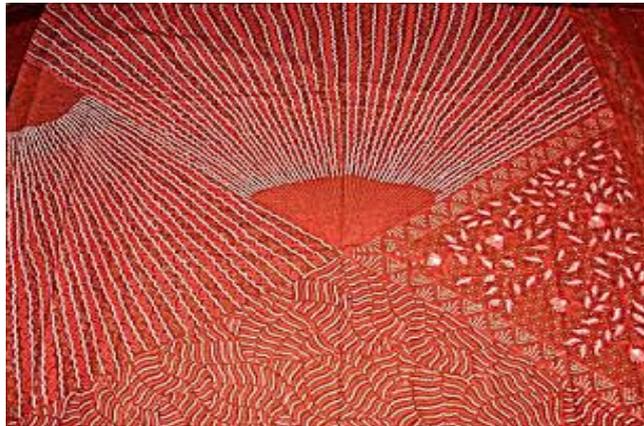
Ragam hias poligonal adalah ragam hias yang menggunakan garis sebagai unsur pembetukan hiasan. Poligonal memiliki batas bentuk yang berujud segi tiga (*triangle*), segi empat (*tetragon*), segi lima (*pentagon*), segi enam (*hexagon*).

Poligonal memiliki sifat yang ditentukan oleh garis batas luarnya yang disebut *convex* poligon bila garis luarnya menonjol ke arah luar sehingga bentuknya menjadi gemuk. Sedangkan bila garis luarnya melengkung ke arah dalam disebut *conca*v poligon. Guna dari bentuk *convex* dan *conca*v tersebut adalah untuk menghasilkan

image dimensi bila digunakan pada penggabungan dua atau lebih bentuknya.

Contoh ragam hias figuratif adalah seperti gambar berikut :

Gambar 2.5



Sumber : <https://blogspot.com>

6. Pengertian Makam Tua dan Nisan

Dalam buku *Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara* menjelaskan bahwa, makam dalam pengertian umum adalah tempat untuk mengubur manusia yang telah meninggal dunia. Selain dari pada itu ada juga yang berpendapat bahwa, makam adalah bangunan dari tanah, batu-batuan atau kayu untuk memberi tanda bahwa tempat itu adalah jenazah yang di kubur dibawahnya (Sainuddin 2005 : 8).

Pengertian lebih umum seperti yang terdapat dalam *Ensiklopedia Islam* disebutkan bahwa nisan sebagai “tanda” serupa dengan bahasa Arab “sahid”. Dari fungsinya, nisan dalam pengertian idslam diartikan secara

sederhana, yakni sebagai tanda yang diletakkan pada bagian kepala (nisan utara) atau kaki makam (nisan selatan) (Komarul Huda 2007 : 23).

7. Kerajaan Sanggar Paska Letusan Gunung Tambora

Sanggar adalah satu dari tiga kerajaan yang berada di lereng Gunung Tambora. Dua Kerajaan lainnya, yaitu Tambora dan Pekat, yang disebut dalam berbagai literatur telah musnah akibat letusan Gunung Tambora tahun 1815.

Kerajaan Sanggar salah satu Kerajaan yang berada di Semenanjung Sanggar terletak di bagian utara Semenanjung, Kerajaan Sanggar merupakan Kerajaan mandiri yang didirikan pada tahun 1632 oleh seorang bangsawan anak dari Raja Bima, Raja pertamanya yang bernama Hasanuddin yang berkuasa tahun 1700 hingga 1704 Masehi. Semenanjung Sanggar pada abad 17 merupakan jalur perdagangan yang sangat ramai oleh kapal-kapal dagang, Kerajaan Sanggar dan Kerajaan Tambora sangat sering dikunjungi oleh para pedagang dari Eropa maupun pedagang China.

Paska letusan gunung aram-aram atau lebih dikenal dengan nama Gunung Tambora bulan April 1815, Kerajaan Sanggar mengalami keterpurukan ekonomi maupun materi yang sangat merugikan Kerajaan, semua wilayah hancur dan rakyatnya banyak yang meninggal terkena penyakit maupun kelaparan akibat letusan Gunung Tambora. Saat Gunung Tambora meletus tahun 1815, Kerajaan Sanggar dipimpin oleh Raja Ismail Halilud Dayan atau juga dipanggil Ali Lot Dayang yang berkuasa mulai

tahun 1805 dan tahun meninggalnya belum diketahui, pada saat Komandan Owen Philips yang di utus oleh Gubernur Batavia Thomas Rafles tiba di Bima pada tanggal 18 April 1815 untuk memantau letusan dan membawa bantuan di Pulau Sumbawa..

Garis keturunan Kerajaan Sanggar yang tersisa paska letusan Gunung Tambora dan sampai sekarang (2017) ada 2 putera dari Putera Mahkota, Abdul Azis yaitu : Mahmud Azis dan Sanggar Abdul Azis.

Belum diketahui dengan pasti kapan kelompok masyarakat Sanggar terbentuk. Hubungan kerajaan Sanggar dengan kerajaan lain kebanyakan dari hubungan dagang melalui pelabuhan Sanggar yang banyak mengimpor kuda keberbagai wilayah Kerajaan Nusantara.

Dari catatan *Dagregister* Belanda, eksistensi Kerajaan ini sudah mulai ada sejak abad 17 hingga 20. Seringkali dikatakan lenyap saat erupsi gunung Tambora tahun 1815, namun semua itu salah kaprah sejarah mengenai kerajaan Sanggar. Kontak kerajaan Sanggar dengan Islam ditulis pada tahun 1608 sejak ekspansi politik Kerajaan Gowa yang tercatat dalam *lontaraq* Gowa.

B. Kerangka Pikir

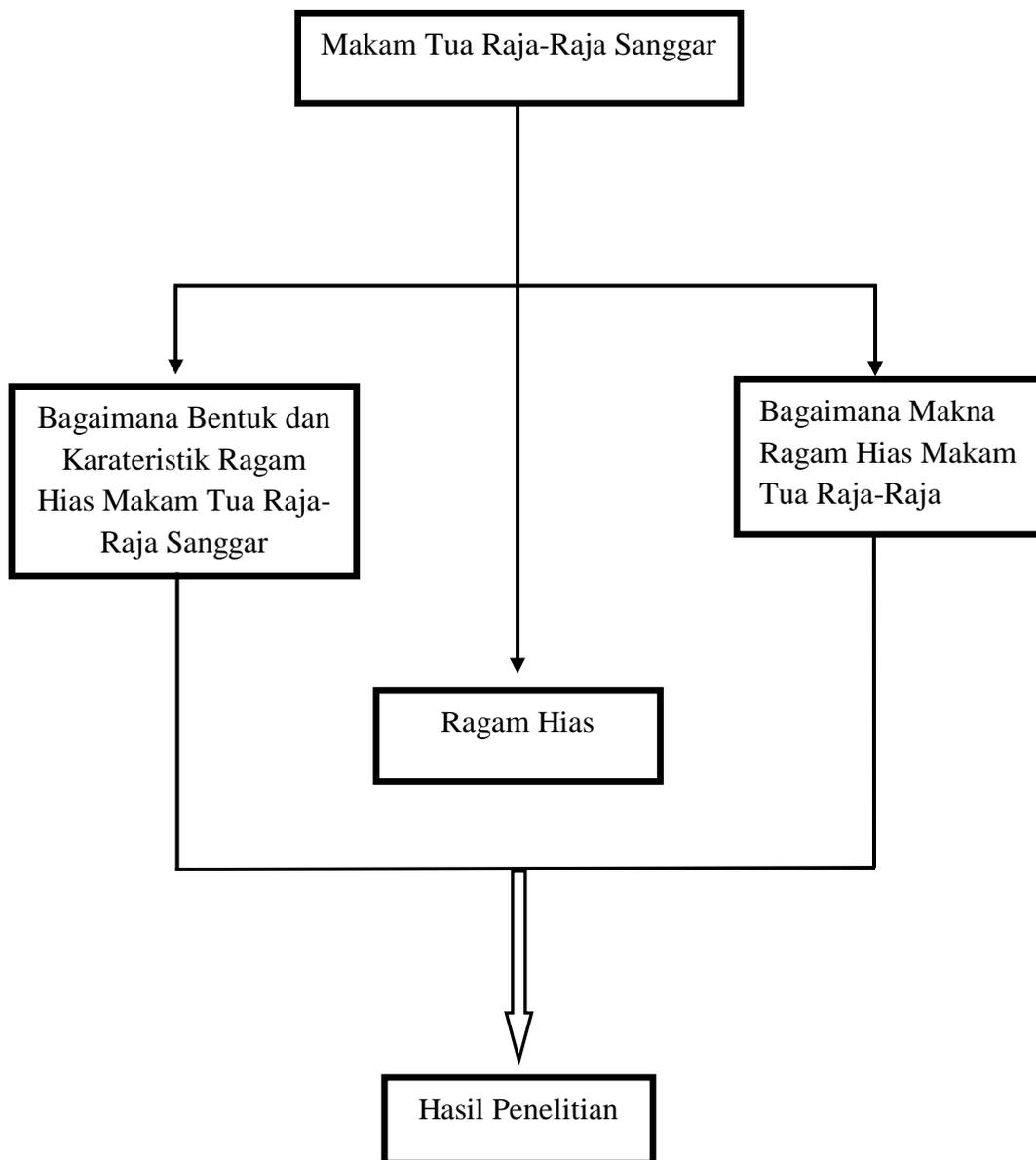
Sanggar adalah satu dari tiga kerajaan yang berada di lereng Gunung Tambora. Dua kerajaan lainnya, yaitu Tambora dan Pekat, yang disebut dalam berbagai literatur telah musnah akibat letusan Gunung Tambora tahun 1815.

Dari catatan *Dagregister* Belanda, eksistensi kerajaan ini sudah mulai ada sejak abad 17 hingga 20. Seringkali dikatakan lenyap saat Erupsi Gunung Tambora tahun 1815, namun semua itu salah kaprah sejarah mengenai Kerajaan Sanggar. Kontak Kerajaan Sanggar dengan Islam ditulis pada tahun 1608 sejak ekspansi politik Kerajaan Gowa yang tercatat dalam *lontaraq* Gowa.

Makam Tua Raja-Raja adalah sebuah simbol yang diyakini bahwasannya mengandung Kegagalan Kepemimpinannya pada masa itu, sehingga pemiliknya nyaman dan damai dalam alam itu dan bisa dikaitkan dengan tinjauan filsafat yang terkandung didalamnya.

Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar adalah suatu artefak budaya peninggalan Kerajaan Sanggar, dimana Bentuk serta Motif/Hiasannya mengandung Makna untuk mengungkapkan Karakteristik masa Kepemimpinan Raja-Raja Sanggar.

Berdasarkan konsep dan teori yang dikemukakan diatas maka dapat dibuatkan kerangka atau skema yang dijadikan sebagai landasan pikir sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni berusaha memberikan gambaran objektif sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya mengenai bentuk serta kareteristik dan makna Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Tua Sanggar. Penelitian ini tidak membicarakan korelasi antara variabelnya, melainkan mendeskripsikan keadaan variabelnya saja.

B. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah Makam Tua Raja-Raja Sanggar.

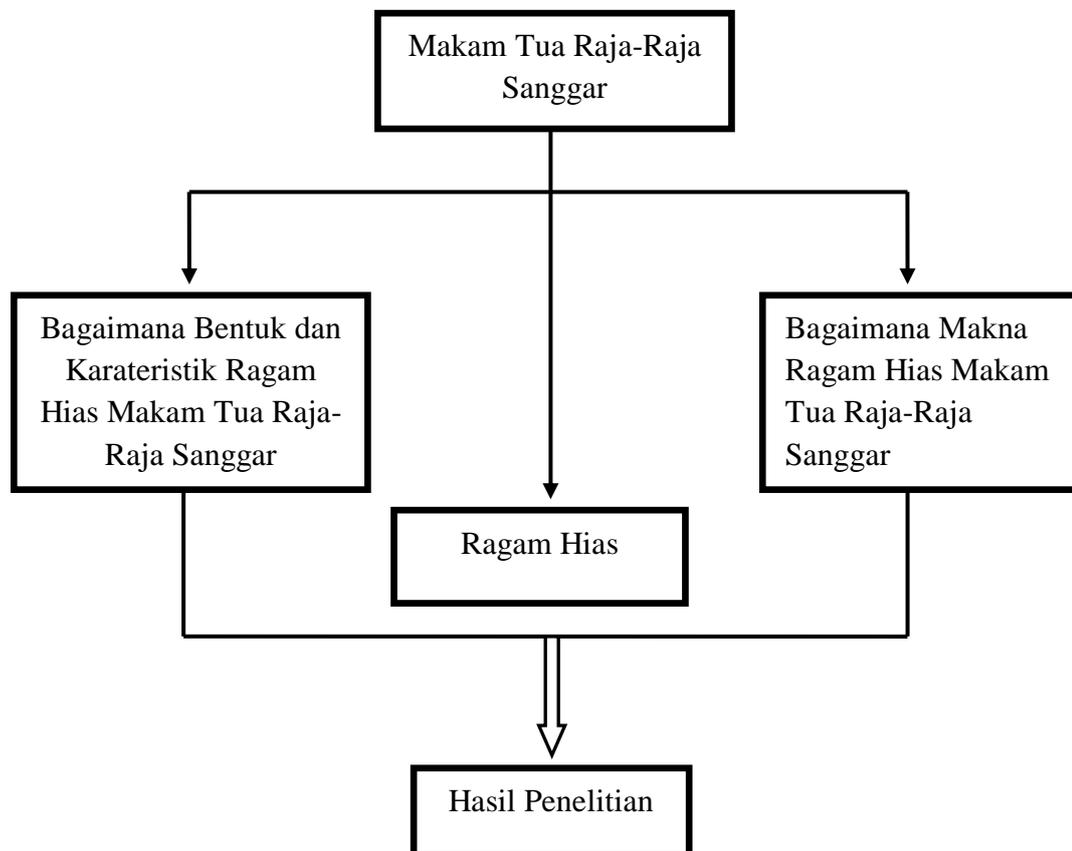


Gambar 3.1 : Peta Desa Boro, Tgl 08 April 2018

C. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi mengatur setting penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan mudah, maka desain penelitian harus disusun dengan baik dan terencana.

Desain penelitian ini dapat kita lihat pada skema berikut :



D. Sampel Penelitian

Sampel yang dipilih adalah bentuk serta karakteristik dan makna Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Dengan pertimbangan bahwa sampel tersebut memiliki ciri khas. Penelitian tersebut dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (teknik yang digunakan berdasarkan pertimbangan tertentu).

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini penulis sendiri menjadi instrumen atau alat penelitian, seperti yang ditulis Nasution (dalam Sugiyono, 2005 : 59). Yang menyatakan sebagai berikut.

“Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah segala sesuatu belum mempunyai bentuknya yang pasti. Oleh karena itu, penulis sebagai instrumen harus divalidasi, seberapa jauh penulis siap melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara mendalam”

Dalam kegiatan penelitian menggunakan pedoman wawancara, yaitu berupa daftar pertanyaan terbuka (*interview guide*). Seperti dikatakan Nasution (1990), instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen utama, didukung pedoman wawancara dan catatan kecil observasi (*field notes*).

Pedoman wawancara sebagai pertanyaan terbuka dikembangkan dan diperdalam dilapangan untuk cross check. Pengambilan gambar dan suara

dalam kegiatan wawancara dibutuhkan kamera untuk pemotretan dan tape recorder sebagai alat perekam.

Begitu juga, agar kualitas lebih valid maka dilakukan observasi, yakni dengan menemui sejumlah masyarakat yang sedang melakukan aktifitas baik didalam lingkungan makam tua raja-raja sanggar (penjaga) maupun masyarakat yang diluarmakam raja-raja sanggar. Disamping itu, untuk mendapatkan data yang terkait dengan bentuk, karakteristik dan makna Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar, peneliti melakukan pengkajian-pengkajian terhadap konsep motif ragam hias, baik yang diperoleh dari tokoh masyarakat, penjaga makam, akademis dan masyarakat yang mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian, maupun dari internet (*website*).

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan, terarah dan mempunyai tujuan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Obsrvasi

Teknik atau metode ini, digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengunjungi dan mengamati langsung objek yang akan diteliti guna memperoleh data yang akurat.

2. Wawancara

Pada bagian ini penulis mengadakan dialog atau tanya jawab langsung dengan beberapa informasi seperti : tokoh masyarakat, penjaga makam, akademis dan masyarakat yang mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian. Namun, sebelum melakukan wawancara di lapangan, penulis mempersiapkan daftar pertanyaan yang terkait dengan permasalahan serta hal-hal yang dibutuhkan pada penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mencatat semua data-data yang diperoleh dari buku-buku atau literatur yang memiliki relevansi dengan objek yang diteliti. Disamping itu mengambil gambar dengan cara memotret guna mendapatkan dokumentasi yang telah didapatkan selanjutnya dikumpul kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyataan.

Ian Hodder menulis bagaimana kiat-kiat menginterpretasikan teks-teks tertulis dan artefak-artefak budaya sebagai barang bukti bisu. Bukti-bukti ini bersifat fisik yang terpisah dari pembuat dalam ruang waktu (Handbook, 2009 : 544). Terinspirasi dengan pemikiran Ian Hodder, maka dalam penelitian ini selain data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, juga digunakan dokumentasi berupa teks.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mengolah data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke unit-unit, menemukan mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan merumuskan simpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2011:235) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:237) mengelompokkan aktivitas dalam analisis data meliputi tiga analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing / verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2011:240) reduksi data adalah kegiatan pemilihan data dengan memilih bagian-bagian data yang dianggap penting untuk dikumpulkan guna mendukung penelitian dan menghilangkan data yang sekiranya tidak perlu dalam penelitian agar kegiatan penelitian dapat terfokus pada subjek yang dituju. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Sugiyono (2011:341) menyatakan bahwa tahap penyajian data berisi tentang uraian data yang telah dipilih sesuai sasaran penelitian, yang disajikan secara lengkap dan sistematis. Data yang disajikan merupakan data yang telah dipilih pada tahap reduksi data dan perlu dipertimbangkan efisiensi dan efektivitasnya.

3. Pengambilan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Tahap ini adalah tahap akhir dalam menyajikan data dan dijadikan sebagaidari laporan penelitian. Sugiyono (2011:343) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan adalah pengumpulan hasil utama atau pokok selama proses pelaksanaan penelitian dengan mengungkapkan keseluruhan hasil penelitian melalui pokok-pokok pikiran tertentu yang dilandasi data empirik. Penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal yakni pada saat pertama kali peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Ketiga aktivitas dalam analisis data tersebut memperkuat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti karena sifat data dikumpulkan dalam bentuk laporan, uraian dan proses untuk mencari makna sehingga mudah dipahami keadaannya baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a) Letak Geografis

Desa Boro merupakan Desa yang berada di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat.

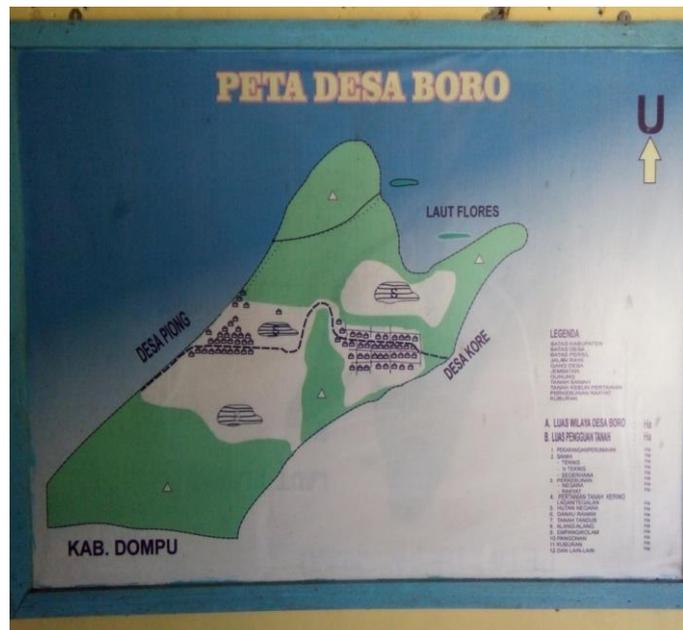
Luas wilayah Desa Boro mencapai 5.579 Ha, dimana luas wilayah pertanian hanya sekitar 190 Ha atau 2.40 % dari total luas wilayah Desa. Sementara itu luas lahan kering mencapai 625,55 Ha dan adanya peralihan penggunaan lahan produktif menjadi perumahan semakin menambah berkurangnya luas lahan produktif di Desa Boro. Adapun batas wilayah Desa Boro adalah :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Dengan laut Flores.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Piong.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Kore.

Desa Boro terdiri atas 5 (lima) Dusun yaitu :

- Dusun Lencang.
- Dusun Tanjung.
- Dusun Benteng.
- Dusun Loka.
- Dusun Towan.

Gambar 4.1



Gambar : Peta Wilayah Desa Boro
Sumber : Monografi Desa Boro 2017
Potret : Feri Irawan

2. Kerajaan Sanggar Paska Letusan Gunung Tambora

Sanggar adalah satu dari tiga kerajaan yang berada di lereng Gunung Tambora. Dua kerajaan lainnya, yaitu Tambora dan Pekat, yang disebut dalam berbagai literatur telah musnah akibat letusan gunung Tambora tahun 1815.

Kerajaan Sanggar salah satu kerajaan yang berada di Semenanjung Sanggar terletak di bagian utara semenanjung, kerajaan Sanggar merupakan kerajaan mandiri yang didirikan pada tahun 1632 oleh seorang bangsawan anak dari Raja Bima, Raja pertamanya yang bernama Hasanuddin yang berkuasa tahun 1700 hingga 1704 Masehi. Semenanjung Sanggar pada abad 17 merupakan jalur perdagangan yang sangat ramai oleh kapal-kapal dagang, kerajaan Sanggar dan kerajaan Tambora sangat sering dikunjungi oleh para pedagang dari Eropa maupun pedagang China.

Paska letusan gunung aram-aram atau lebih dikenal dengan nama gunung tambora 11 April 1815 kerajaan Sanggar mengalami keterpurukan ekonomi maupun materi yang sangat merugikan kerajaan, semua wilayah hancur dan rakyatnya banyak yang meninggal terkena penyakit maupun kelaparan akibat letusan gunung Tambora. Saat gunung Tambora meletus tahun 1815, kerajaan Sanggar dipimpin oleh Raja Ismail Halilud Dayan atau juga dipanggil Ali Lot Dayang yang berkuasa mulai tahun 1805 dan tahun meninggalnya belum diketahui, pada saat Komandan Owen Philips yang diutus oleh Gubernur Batavia Thomas Rafles tiba di Bima pada

tanggal 11 April 1815 untuk memantau letusan dan membawa bantuan di pulau Sumbawa.

Pada saat Owen Philis menuju kerajaan Dompu dia bertemu dengan Raja Sanggar (Ismail Halilud Dayan) di Dompu saat mengungsi bersama keluarganya, pada saat itu putri Raja Sanggar meninggal akibat kelaparan. Setelah paska letusan Tambora hingga puluhan tahun Kerajaan Sanggar masih terpuruk dalam kondisi kesulitan ekonomi, hingga memasuki sekitar tahun 1850 kondisi ekonomi kerajaan Sanggar mulai membaik yang pada saat itu dipimpin oleh Raja Manga Daeng Manassa yang memulai membuat kontrak perdagangan dengan VOC pada tanggal 14 Agustus 1858.

Komoditi yang paling banyak diperdagangkan Kerajaan Sanggar yaitu kayu, beras, dan kuda, hasil beras sangat melimpah ruah di Kerajaan Sanggar saat itu. Pada tahun 1869 Kerajaan Sanggar sangat sering dikunjungi oleh orang Eropa dengan sebuah kapal laut dagang yang pertama kali tiba di Semanjung sanggar dan disambut oleh seorang pejabat Kerajaan Sanggar Bumi Rupu Towang menemani orang Eropa itu untuk memperkenalkan kerajaannya. Pada tahun yang sama (1869) Raja Manga Daeng Manassa digantikan oleh Raja Muda Karaeng Syamsuddin atau La Kamena Daeng Andjong.

Gambar 4.2



- Foto : Para Petinggi Kerjaan Sanggar Paska Letusan Gunung Tambora 1815
- Sumber : <http://www.mbojoklopedia.com/2015/02/kerajaan sanggar paska letusan gunung tambora.html>

3. Tentang Raja / *About the King Of Sanggar*

Raja Sanggar Abdullah Samsuddin Daeng Manggalai (1900-1926), yang melepaskan jabatannya sebagai Raja dan memutuskan untuk bergabung bersama Bima tahun 1928, untuk sebuah alasan yaitu “BERSATU”, sejak dulu masyarakat Sanggar mengenal konsep bersatu yang dapat dilihat paska meletusnya Gunung Tambora 1815, yaitu terbentuknya kembali sanggar setelah meletusnya Tambora di Desa Kaboro (Boro), Kaboro (Boro) yang mempunyai makna bersatu atau dalam bahasa setempat bersama. *“The King of Sanggar, Abdullah Samsuddin Manggalai Daeng (1900-1926), gave up his position as king and decided to join Bima 1928”.*

1. Daftar Raja Raja Sanggar / List Of Kings

1700 : kerajaan Sanggar dibentuk / *founded*.

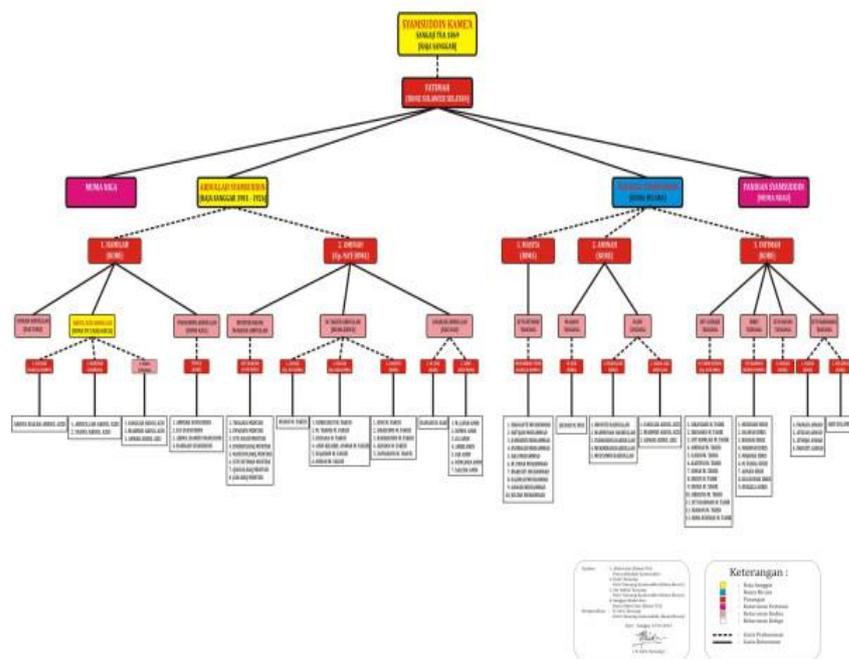
1926 : Gabungkan / *Merged with* kesultanan Bima.

- ❖ 1700 – 1704 : Kalongkong Hasanuddin
- ❖ 1704 – 1764 : Daeng Pamalie
- ❖ 1765 – 17... : Muhammad Johan Syah
- ❖ 17... – 1790 : Adam Safiallah
- ❖ 1790 – 1805 : Muhammad Sulaiman
- ❖ 1805 – 18.... : Ismail Ali
- ❖ 18.... – 1836 : La Lisa Daeng Jaie
- ❖ 1836 – 1845 : Daeng Malabba
- ❖ 1845 – 1869 : Manga Daeng Manasse
- ❖ 1869 – 22 Dec 1900 : La Kamena Daeng Anjong (b. c.1820 – d. 1900)
- ❖ 22 Dec 1900 – 1901 : Regency
- ❖ 1901 – 1926 : Abdullah Syamsuddin Daeng Manggala (d. c.1928)

Garis keturunan Kerajaan Sanggar yang tersisa paska letusan Gunung Tambora dan sampai sekarang (2017) ada 2 putera dari Putera Mahkota, Abdul Azis yaitu : Mahmud Azis dan Sanggar Abdul Azis, sebagai berikut :

Bagan 4.1

SILSILAH KELUARGA KERAJAAN SANGGAR PASCA LETUSAN GUNUNG TAMBORA



<https://sultansinindonesieblong.wardipress.com/sumbawa/raja-of-sanggar/1-silsilah-keluarga-kerajaan-sanggar-10r>

Belum diketahui dengan pasti kapan kelompok masyarakat Sanggar terbentuk. Hubungan Kerajaan Sanggar dengan kerajaan lain kebanyakan dari hubungan dagang melalui pelabuhan Sanggar yang banyak mengimpor kuda ke berbagai wilayah Kerajaan Nusantara.

Dari catatan *Dagregister* Belanda, eksistensi kerajaan ini sudah mulai ada sejak abad 17 hingga 20. Seringkali dikatakan lenyap saat Erupsi Gunung Tambora tahun 1815, namun semua itu salah kaprah sejarah mengenai Kerajaan Sanggar. Kontak Kerajaan Sanggar dengan Islam ditulis pada tahun 1608 sejak ekspansi politik Kerajaan Gowa yang tercatat dalam *lontaraq* Gowa.

4. Makam Tua Raja-Raja Sanggar

Menurut “Juru Pemelihara Situs Cagar Budaya” yang bernama NASRULLAH A.Ma. Makam Tua Raja-Raja Sanggar di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima sudah ada sekitar abad 13 atau 14, yang di perkirakan umur dari Makam tersebut sekitar 200 tahun. Makam Tua Raja-Raja Sanggar berjumlah kurang lebih dari 50 Makam, hanya saja yang ada hanya beberapa makam saja. Akan tetapi masih banyak makam yang tertimbun akibat peletusan Gunung Tambora pada tahun 1815. Luas makam 42 X 47 meter, lebar 1,20 meter, panjang 2,15 meter dan posisi serta kiblatnya berbeda-beda dan ada makam yang menghadap ke arah Gunung Tambora yang konon Makam tersebut ada sesudah peletusan Tambora 1815 sehingga arah kiblat menghadap ke Gunung Tambora.

Menurut Erwanto Pembina dari IKATAN PEMERHATI SANGGAR (IPS) Makam yang kiblatnya menghadap ke Gunung Tambora itu adalah orang-orang yang meninggal pada saat amukan Tambora pada 11 april 1815. Itulah yang membuat makam menghadap ke Gunung Tambora. Akan tetapi ada juga makam yang kiblat tidak menghadap ke Gunung Tambora dan belum tau pasti kenapa makam tersebut tidak menghadap ke Tambora, hanya saja beberapa masyarakat menceritakan (Cerita Rakyat) yang berpendapat bahwa makam tersebut ada sekitar tahun 1764 yang artinya sebelum peletusan Gunung Tambora.

Di Tempat Makam Tua Raja-Raja Sanggar juga ada yang nama PURE, yang konon “PURE” adalah tempat Ibadahnya masyarakat pada saat berjihad di makam tersebut untuk meminta risik dan keselamatan karna masyarakat Sanggar pada saat itu masih kental dengan pengaruh Hindu-Budha. Jika dilihat dari sisa-sisa peninggalan Pure tersebut umurnya cukup tua dan diklain oleh beberapa tokoh budaya di Sanggar PURE (tempat ibadah) telah ada pada masa berdirinya Kerajaan Sanggar yang didirikan pada tahun 1632 oleh seorang bangsawan anak dari Raja Bima, Raja pertamanya yang bernama Hasanuddin yang berkuasa tahun 1700 hingga 1704 Masehi.

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Karakteristik Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar

Sebelum kita membahas tentang Bentuk dan Ragam hias pada Makam Tua Raja-Raja Sanggar, terlebih dahulu kita bahas mengenai “Kearifan Lokal”, karena banyak yang berpendapat bahwa pada Bentuk Serta Ragam Hias pada Nisan atau Makam Raja-Raja Sanggar itu salah satu bentuk “Kearifan Lokal”. Pertanyaan yang mengganjal, “Apakah itu kearifan lokal?” ternyata ilmu yang terbentuk dari : local wisdom (kearifan lokal) adalah kebenaran yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Local wisdom adalah perpaduan antara nilai – nilai Firman Tuhan dengan berbagai nilai yang ada. Lokal wisdom juga merupakan keunggulan budaya setempat. (kamus Indonesia Inggris; John M Echols dan Hassan Sadily).

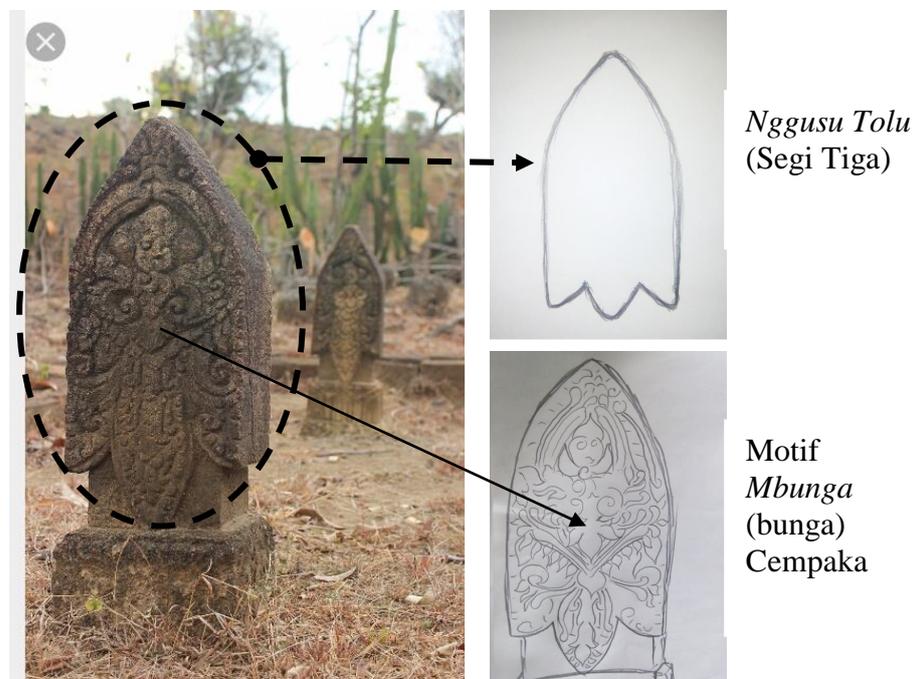
Selain kita mengenal kearifan lokal, juga kita kenal ungkapan “Lokal Genius” adalah identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengelolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Lokal Genius adalah unsur budaya daerah yang potensial yang teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Dan ternyata hasil kajian pakar Mbojo bersepakat bahwa “*Nggusu Waru*” unsure budaya yang teruji kepotensialannya dalam keseharian.

Bentuk-bentuk kearifan nilai dalam kearifan lokal itu biasanya berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat dan aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat setempat. Termasuk ciri-ciri antara lain

: Mampu bertahan terhadap budaya luar. Juga memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintergrasikan unsure budaya luar ke dalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan diri, dan mampu member arah perkembangan budaya daerah.

Makam Tua Raja-Raja adalah sebuah simbol yang diyakini bahwasannya mengandung Kegagahan Kepemimpinanya pada masa itu, sehingga pemiliknya nyaman dan damai dalam dalam alam itu dan bisa dikaitkan dengan tinjauan filsafat yang terkandung didalamnya. Beberapa Bentuk dan Motif/Hiasan Makam Tua Raja-Raja Sanggar, antara lain :

➤ Bentuk *Nggusu Tolu* (Tiga) dan Motif *Mbunga* (Bunga) Cempaka



Gambar 4.3 : *Nggusu Tolu* (Segi Tiga) dan Motif *Mbunga* (Bunga) Cempaka) Makam Tua Raja Sanggar

Potret : Tgl 10 April 2018 (Feri Irawan)

➤ Bentuk *Nggusu Waru* (Delapan) dan Motif *Tako* (Batang) Cempaka



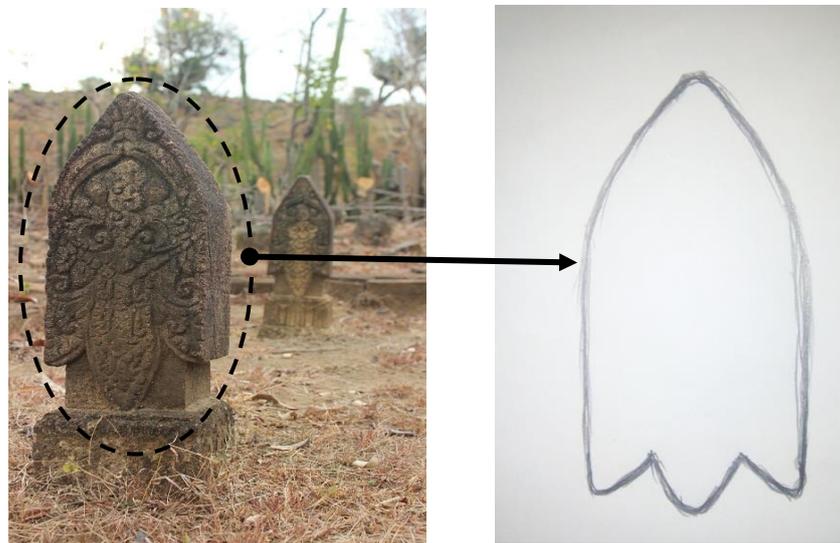
Gambar 4.4 : Bentuk *Nggusu Waru* (Segi Delapan) dan Motif *Tako Mbunga* (Batang Bunga) Cempaka Makam Tua Raja Sanggar, tampak depan
Potret : Tgl 10 April 2018 (Feri Irawan)

a) Bentuk *Nggusu Tolu* (Segi Tiga) dan Motif *Mbunga* (Bunga)

Cempaka

1) *Nggusu Tolu* (Segi Tiga)

Bentuk *Nggusu Tolu* (segi Tiga) belum diketahui secara pasti apa maksud dan maknanya, dikarenakan makam tersebut adalah makam yang paling tua jauh sebelum letusan gunung Tambora 1815, namun ada beberapa pandangan dari tokoh Sanggar mengenai *Nggusu Tolu* (Segi Tiga), dan juga belum ada yang tau bahwansanya Makam tersebut, Makam Raja yang mana, hanya saja masyarakat setempat menyakini bahwa makam itu adalah makam sala satu Raja-Raja Sanggar yang diperkirakan pada tahun 1413 jauh sebelum peletusan Tambora.



Gambar 4.5 : Bentuk *Nggusu Tolu* (Segi Tiga)
Potret : Tgl 20 April 2018 (Feri Irawan)

Menurut As'ad Tokoh Budaya Sanggar, “*Nggusu* yang artinya Persegi” dan “*Tolu* yang artinya nama angka yaitu Tiga”. Jadi “*Nggusu Tolu* artinya Segi Tiga”. *Nggusu Tolu* merupakan tiga karakteristik atau ciri khas sifat Raja pada masa Kepemimpinannya. Akan tetapi belum ada data-data yang pasti mengenai hal itu, dikarenakan peletusan Tambora 1815. Kerajaan Sanggar pada 1700 bukan dibentuk, pada tahun 1632 yang konon Kerajaan Sanggar didirikan oleh seorang bangsawan anak dari Raja Bima. Jika Kerajaan Sanggar didirikan oleh seorang bangsawan anak dari Raja Bima siapakah nama anak tersebut? ,ujar As'ad Tokoh Budaya Sanggar.

Tahun 1632 itu adalah perkawinan silang antara Putra-Putri *Sangaji Kore* (Sanggar) dan *Sangaji Mbojo* (Bima). Kerajaan Sanggar adalah Kerajaan yang tertua dibandingkan dengan Kerajaan-Kerajaan yang ada dipulau Sumbawa (Bima, Dompu, Sumbawa, Tambora, dan Peka) yang terbentuk kesultanan. Kerajaan Sanggar selain kerajaan tertua yang tertua diperkirakan berdiri sejak abad ke 11-12 (Zaman Prasejarah) dan keberadaanya baru dicatat (Zaman Sejarah), dan diperkirakan abad ke 15-16 awal suatu perubahan, sedangkan abad 16...-1814 masa pergolakan, tahun 1815 masih tahap kejayaan, namun di tengah kejayaanya tersebut, tanggal 5-12 April 1815, datang malapetaka laknat Allah ta Allah, meletuslah Gunung Tambora yang menewaskan 90.000,00 (Sembilan puluh ribu) jiwa dari Enam Kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa.

Menurut Mahmud Azis selaku salah satu putera mahkota, bahwasannya bentuk dari *nggusu tolu* (segi tiga) adalah sifat ciri khas atau karakteristik pemimpin pada masa itu, dan mengklai dan menyakini bahwa Makam “*Nggusu Tolu (Segi Tiga)*” yang bermotif “*Mbuga (Bunga) Cempak*” itu adalah Makam Raja Sanggar yang bernama “La Lisang Daeng Jai”, dikarnakan Raja “La Lisang Daeng Jai” memiliki tiga kareteristik atau tiga sifat cirri khasnya, yaitu : Kesaktian, Tekat kuat, dan penuh tanggung jawab. Akan tetapi Beliau belum memiliki cukup bukti seerta data-data yang falid dan bukti otentik pada Makam tersebut.

Kerajaan Sanggar awalnya dari Suku Kore yang diperkirakan pada abad ke 10-11. (Zaman pra sejarah). Suku Kore ini memiliki Bahasa tersendiri yaitu Bahasa Kore yang mirip dengan bahasa Mon-Khmer dari Negara Kambodya, walaupun tidak sama penggunaan kata bahasa, namun terdapat 21 (dua puluh satu) kata bahasa Kore beragam mirip dengan bahasa Mon-Khmer. Bahasa Kore yang lazim digunakan oleh orang sanggar saat ini, terutama orang Boro, Piong, dan taloko. Penuturan kata yang digunakan bahasa Kore berbeda dengan bahasa Bima, seperti : “*Lako Kamboi* yang artinya Mau Kemana (Sanggar Bahasa Kore) sedangkan ” *Lao Kai* yang artinya Mau Kemana (Bima Bahasa Mbojo). Selain itu, juga terdapat beberapa tradisi Sanggar yang berbeda dengan Bima, seperti : “Kiri Loko yang artinya do’a keselamatan ibu dan janin (Sanggar)”

sedangkan “*Salama Loko* yang artinya do’a keselamatan ibu dan janin (Bima).

Kerajaan Sanggar pada tahun 1568 dibawah kepemimpinan Raja Sanggar yang bernama “La Lisang Daeng Jai” adalah Raja yang memiliki tekad dan kesabaran yang kuat. “La Lisang Daeng Jai” merupakan Raja yang memiliki kesaktian, semangat yang kuat dan bertanggung jawab, juga mampu mempertahankan dan mengembangkan Kerajaan Sanggar pada masa itu dari pergolakan politik Kerajaan lain.

Dalam catatan sejarah, Kerajaan Sanggar merupakan Kerajaan tertua dan telah berdiri sejak abad ke-11-112, namun Kerajaan Sanggar lebih dikenal sekitar abad ke 1406 dengan munculnya jaman sejarah (menenal tulisan) dan seiring datangnya para orientalis Belanda abad ke 16 sampai abad ke 18-19. Di pulau Sumbawa Gunung Tambora meletus hidup enam Kerajaan, yaitu : Kerajaan Sumbawa, Tambora, Sanggar, Pekat, Dompu, dan Bima. Dari keenam Kerajaan Tersebut tiga Kerajaan yang terbentuk Kesultanan/Islam (Kerajaan Sumbawa, Dompu dan Bima) dan tiga Kerajaan yang terbentuk rajas/pengaruh Hindu Budha (Kerajaan Sanggar, Tambora dan Pekat). Dilihat dari bentuknya, Kerajaan Sanggar sampai sekarang masih kuat dengan tradisi Hindu Budha.

2) Motif *Mbunga* (Bunga) Cempaka



Gambar 4.6 : Motif *Mbunga* (Bunga) Cempaka
Potret : Tgl 20 April 2018 (Feri Irawan)

Mbunga (Bunga) Cempaka dikenal sebagai Bunga Lambang Kepemimpinan yang bermakna memiliki sikap penuh tanggung jawab dan juga mampu mengayomi para pengikutnya dengan teladanyang ditunjukkan. Karakteristik yang menonjol adalah sikap yang *Flamboyant* dan kemampuannya menjadi pengayom. Pemimpin dalam kelompok ini akan berdiri lebih tinggi, lebih kuat dan lebih harum dari pada orang yang dipimpinnya. Kelebihan itu yang membuat para pengikutnya meletakkan kepercayaan dan harapan di pundaknya. Inilah yang menjadi alasannya kenapa Makam Tua pada dipahat dengan beberapa kombinasi dari bentuk garis dan irama serta penggabungan beberapa pola yang terkandung didalamnya, namun tidak terlepas dari penggambaran *Mbunga* (Bunga) cempaka.

Jika dilihat secara keseluruhan dari motif gambar diatas, motif Makam Tua yang satu ini mirip dengan motif *Barong Sai* (Bali) dan Burung seperti motif Fauna. Jika kita lihat secara detail, motif ini adalah motif yang mengabungkan beberapa *Mbunga* (Bunga) Cempaka. Akan tetapi modelnya mirip dengan motif Barong Sai yang ada di Bali. Motif tersebut adalah penggabungan dari beberapa motif seperti motif Geometris, *Flora Fauna* dan Poligonal serta memiliki sifat-sifat monumental juga banyak hubungannya dengan masa Kepemimpinannya dulu.

Makam tersebut menggambarkan masa kegagahan dan ketauladanan seorang pemimpin yang mengayomi masyarakatnya dari berbagai masalah dihadapi oleh masyarakatnya. Konon pada masa kepemimpinan beliau adalah masa dimana masyarakat hidup makmur dan sejahtera. Banyak masyarakat menceritakan (Cerita Rakyat) tentang masa kepemimpinan beliau adalah masa dimana Kerajaan Sanggar dulunya Kerajaan yang paling disegani. Selain mengayomi masyarakatnya beliau juga dihormati oleh Raja-raja tetang karna kewibawaan dan karismanya.

b) Bentuk *Nggusu Waru* (Segi Delapan) dan Motif *Tako Mbunga* (Batang Bunga) Cempaka

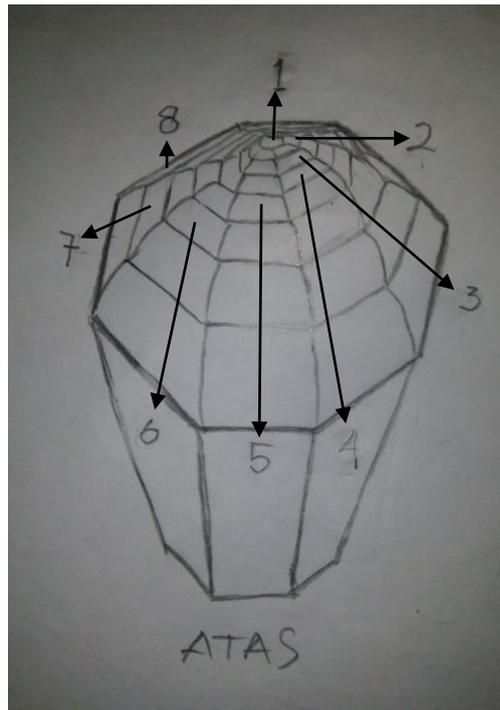
1) Bentuk *Nggusu Waru* (Segi Delapan)

Dari referensi yang ada, dijelaskan bahwa ungkapan “*Nggusu Waru*” terbentuk dari kata : “*Nggusu*” yang artinya “Segi” dan “*Waru*” nama angka yaitu “Delapan”. Bentuk *Nggusu Waru* meliki ukuran atau sisi yang sama, hanya dari “Segi Delapan” itu diterjemahkan secara berbeda.



Gambar 4.7 : Bentuk *Nggusu Waru* (Segi Delapan) tampak atas, depan, samping dan belakang Makam Tua Raja Sanggar yang delapan seginya mempunyai uraian yang berkesinambungan
Potret : Tgl 20 April 2018 (Feri Irawan)

Menurut Muhammad Tahir Alwi, ungkapan “*Nggusu Waru*”, terbentuk dari “*Nggusu (Persegi)*” yang terdiri dari “*Waru (delapan)*” sudut yang kalau di Indonesiakan menjadi “*Astakona (segi delapan)*”. Dijelaskannya, ke-delapan segi yang dimaksud ialah :



Gambar *Nggusu Waru* (Segi Delapan) bersusun delapan yang berbentuk *Songgko Sambea* (Peci), tampak atas yang susunannya memiliki arti sebagai berikut :

1. *Taqwa* (Patuh)
2. *Londo Dou* (Keturunan)
3. *Loa Ra Bade* (Kepandaian)
4. *Ruku Ro Rawi* (Tingkah laku)
5. *Mori Ro Woko* (Kehidupan)
6. *Nggahi Ro Eli* (Kata dan Ucapan)
7. *Mbani Ro Disa* (Keberanian)
8. *To'a* (Taah)

Gambar 4.8 : *Nggusu Waru* (Segi Delapan) bersusun delapan yang berbentuk *Songgko Sambea* (Peci), tampak atas pada Makam Tua Raja Sanggar

Kedelapan segi ini dalam aplikasinya saling mengait satu sama lain. Buktinya, ketika kita berhadapan dengan sudut/segi satu, *Taqwa*, artinya selalu berkata yang benar dan melakukan perbuatan yang benar. Maka dalam aplikasinya, segi ini harus didukung oleh segi-segi lainnya, baru berdiri tegak.

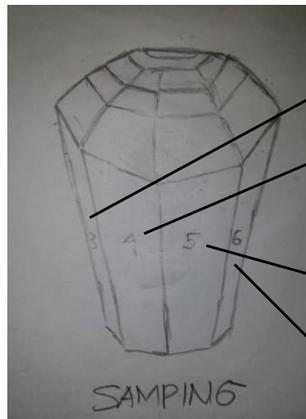
Dalam mewujudkan segi pertama, perlu didukung oleh segi empat "*Ruku Ro Rawi*" yakni terkait tingkah laku dan perbuatan. Pandai saja belum cukup, karena yang dibutuhkan adalah cerdas dan ikhlas. Di sini ada korelasi yang signifikan antara hati, pembicaraan dengan perbuatan. Dan juga menghadirkan sudut keenam "*Ngahi Ro Eli*" yakni kepandaian dalam berbicara terutama berbicara yang baik dan benar.

Menurut Drs. Anwar Husnun dalam bukunya "*Maja Labo Dahu dan Nggusu Waru (2014 : 72-73)*", "*Nggusu Waru (delapan)*" dalam bahasa Bima NTB adalah Delapan sifat/karakteristik yang menyatu sedemikian kuatnya dalam diri seseorang yang menjadi Pemimpin. Kedelapan sifat/karakteristik itu sekaligus bisa menjadi rujukan untuk memilih seseorang Pemimpin yang bersahaja dan mumpuni bagi seluruh lapisan Masyarakat. Adapun 8 (delapan) sifat/karakteristik, antara lain :

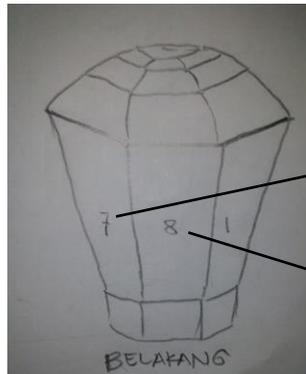


Gambar 4.9 : Bentuk Nggusu Waru (Segi Delapan) Sama sisi pada Makam Tua Raja Sanggar yang sisi-sisinya diuraikan sebagai berikut :

1. Maja Labo Dahu (Malu dan Takut)
2. Bae Ade (Kepekaan Jiwa)



3. Mbani Labo Disa (Marah dan Berani)
4. Lembo Ade (Lapang Dada)
5. Nggahi Rawi Pahu (Ucapan sesuai Perbuatan)
6. Taho Hidi (Seimbang)



7. Wara Di Woha Dou (Ditengah-tengah Orang)
8. Ntau Ro Wara (Memiliki Kekayaan)

- 1) *MAJA LABO DAHU* artinya orang yang merasa malu dan takut kepada Allah SWT. Taqwa dalam artian hati – hati dan selektif dalam hidupnya. Ia tidak mau bersikap sembarangan. Jadi, kriteria yang satu ini mendasari sekaligus menjiwai ke tujuh sifat yang lainnya.
- 2) *BAE ADE* artinya, orang yang memiliki kapasitas intelektual serta kepekaan jiwa (spiritual) yang mendalam sehingga dengan mudah menanggapi berbagai permasalahan yang terjadi, secara rasional dan intuitif serta tidak mudah bersikap emosioanal dalam arti negative. Karena itu, ia selalu mampu mengontrol dirinya dan tidak mudah terpancing untuk melakukan kekerasan.
- 3) *MBANI LABO DISA* atinya, orang yang memiliki sifat berani melakukan perubahan (reformasi) kea rah yang lebih positif / konstruktif karena dia kini kebenarannya. Karena itu, ia baerani mempertanggung jawabkan segala perbuatannya sebagai aparatur Negara dihadapan UUD 45 serta dihadapan Allah SWT berdasarkan agama yang dianut. Jadi, “*MBANI LABO DISA*” yang artinya, Berani berbuat berani, berani bertanggung jawab.
- 4) *LEMBO ADE* artinya orang yang lapang dada (berjiwa demokratis dan akomodatif) yang mampu menjembatani hah-hal yang dapat menimbulkan polaritas (pro-kontra). Dengan kesabarannya ia tidak mudah memihak kepada hal-hal yang nampaknya secara lahiriyah, terlihat menguntungkan, akan tetapi justru membahayakan.

- 5) *NGGAHI RAWI PAHU* artinya, orang jujur yang sekata dengan perbuatannya (tidak hipokrit), karena apa yang telah dikatakan atau yang telah disepakati bersama akan dilaksanakan secara arif, sehingga menghasilkan suatu yang sangat positif dan konstruktif.
- 6) *TAHO HIDI* artinya, orang memiliki integritas kepribadian kokoh-kuat dan berwibawa. Dedikasinya tinggi serta loyal akan perjuangan, menegakkan keadilan dan kebenaran. Penampakan fisik kejasmaniannya yang tampan, cantik, gagah bukan menjadi ukuran akan tetapi yang penting pada aspek integritas kepribadian yang sidik (jujur), tidak bohong, amanah (dapat dipercaya), tidak khianat, tabaliq (transparan dan komunikatif), tidak sembunyi-sembunyi, serta fatonah (cerdas dan kreatif), hingga menampakan pribadi yang seutuhnya : proposional dan harmonis. Harmonis antara fisik kejasmanian dan psikhis kerohanian secara sempurna.
- 7) *WARA DI WOHA DOU* artinya, orang yang selalu merasa terpanggil untuk mengambil tanggung jawab, ditengah-tengah masyarakat, baik ditingkat lokal, nasional, maupun internasional. Dia selalu dekat dihati rakyat, ia selalu dicintai rakyatnya. Karena ia selalu hadir ditengah-tengah masyarakat, baik dikala suka dan duka, deng tidak membeda-bedakan status sosial, kaya miskin.
- 8) *NTAU RO WARA* artinya, orang memiliki kekayaan lahiriyah dan rokhaniah, sehingga tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang bersifat materi. Betapapun ia sangat membutuhkannya..

2. Makna Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar

Ragam hias hadir di dalam kehidupan masyarakat Sanggar sebagai media ungkapan yang dihadirkan dalam bentuk visual, bahkan pada masyarakat tertentu ragam hias mempunyai arti simbolis, bukan hanya sekedar perlengkapan dalam memenuhi rasa keindahan saja. Makna simbolis pada Makam Tua Raja-Raja Sanggar pada Masa Kepemimpinan Raja-Raja Sanggar dulu memiliki sikap penuh tanggung jawab dan juga mampu mengayomi para pengikutnya dengan teladanyang ditunjukkan. Karakteristik yang menonjol adalah sikap yang *Flamboyant* dan kemampuannya menjadi pengayom. Pemimpin dalam kelompok ini akan berdiri lebih tinggi, lebih kuat dan lebih harum dari pada orang yang dipimpinnya.

Makam Tua Raja-Raja Sanggar yang ada di Desa Boro juga memiliki beberapa motif dan bentuk yang berbeda yang memiliki makna bebeda juga seperti beberapa penjelasan dari berbagai sumber di atas seperti :

- A. Motif *Mbunga* (Bunga) Cempaka yang dimaknai pemimpin yang Flamboyant dan Kemampuan menjadi pengayom.
- B. *Nggusu Waru* (Segi Delapan) yang dimaknai adalah Pemimpin yang memiliki delapan sifat/karakteristik, yang terdapat dalam kandungan makna. Delapan sisi yang bersusun yang bentuknya *Songko Sambea* (Peci) dan *Nggusu Waru* (Segi Delapan) sama sisi/sama ukurannya dan dijelaskan juga tentang kandungan pilar tersebut seperti :

- 1) *Maja Labo Dahu* (Malu dan Takut)
- 2) *Bae Ade* (Kepekaan Jiwa)
- 3) *Mbani Labo Disa* (Marah dan Berani)
- 4) *Lembo Ade* (Lapang Dada)
- 5) *Nggahi Rawi Pahu* (Ucapan sesuai Berbuatan)
- 6) *Taho Hidi* (Seimbang)
- 7) *Wara Di Woha Dou* (Tengah-tengah)
- 8) *Ntau Ro Wara* (Meliki Kekayaan)

Hiasan pada Makam Tua Raja-Raja Sanggar kecenderung digunakan pada bangunan atau makam yang bersifat sakral. Hiasan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan atau mensimbolkan keberadaan dan kebesaran pemiliknya. Simbol yang dimaksud dapat berupa kesuburan, keagungan, dan keberanian. Ragam hias yang terdapat pada Makam Tua Raja-Raja Sanggar kecenderungannya akan disesuaikan dengan keadaan makam. Hiasan-hiasan yang lebih lengkap dan rumit serta makam yang megah diharapkan dapat mewakili keagungan dan kebesaran dari pemiliknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian kajian Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, sudah ada sekitar abad 13 atau 14, yang di perkirakan umur dari Makam tersebut sekitar 200 tahun. Makam Tua Raja-Raja Sanggar berjumlah kurang lebih dari 50 Makam, hanya saja yang ada hanya beberapa makam saja. Akan tetapi masih banyak makam yang tertimbun akibat peletusan Gunung Tambora pada tahun 1815. Luas makam 42 X 47 meter, lebar 1,20 meter, panjang 2,15 meter dan posisi serta kiblatnya berbeda-beda dan ada makam yang menghadap ke arah Gunung Tambora yang konon Makam tersebut ada sesudah peletusan Tambora 1815 sehingga arah kiblat menghadap ke Gunung Tambora.

Di Tempat Makam Tua Raja-Raja Sanggar juga ada yang nama “*PURE*”, yang konon “*PURE*” adalah tempat Ibadahnya masyarakat pada saat berjihad di makam tersebut untuk meminta risiko dan keselamatan karena masyarakat Sanggar pada saat itu masih kental dengan pengaruh Hindu-Budha. Jika dilihat dari sisa-sisa peninggalan *Pure* tersebut umurnya cukup tua dan diklaim oleh beberapa tokoh budaya di Sanggar *Pure* (tempat ibadah) telah ada pada masa berdirinya Kerajaan Sanggar yang didirikan pada tahun 1632 oleh seorang bangsawan anak dari Raja Bima, Raja pertamanya yang bernama Hasanuddin yang berkuasa tahun 1700 hingga 1704 Masehi.

Ragam hias hadir di dalam kehidupan masyarakat Boro sebagai media ungkapan yang dihadirkan dalam bentuk visual, bahkan pada masyarakat tertentu ragam hias mempunyai arti simbolis, bukan hanya sekedar perlengkapan dalam memenuhi rasa keindahan saja. Makna simbolis pada Makam Tua Raja-Raja Sanggar pada Masa Kepempimpinan Raja-Raja Sanggar dulu memiliki sikap penuh tanggung jawab. Makam Tua Raja-Raja Sanggar yang ada di Desa Boro juga memiliki beberapa motif dan bentuk yang berbeda yang memiliki makna berbeda juga seperti beberapa penjelasan dari berbagai sumber di atas seperti :

1. Motif *Mbunga* (Bunga) Cempaka yang dimaknai pemimpin yang Flamboyant dan Kemampuan menjadi pengayom dan juga mampu mengayomi para pengikutnya dengan teladanyang ditunjukkan. Pemimpin dalam kelompok ini akan berdiri lebih tinggi, lebih kuat dan lebih harum dari pada orang yang dipimpinnya.
2. *Nggusu Waru* yang dimaknai adalah Pemimpin yang memiliki delapan sifat/karakteristik,yang terdapat dalam kandungan makna Delapan pilar dan dijelaskan juga tentang kandungan pilar tersebut seperti :
 - *Maja Labo Dahu* (Malu dan Takut)
 - *Bae Ade* (Kepekaan Jiwa)
 - *Mbani Labo Disa* (Marah dan Berani)
 - *Lembo Ade* (Lapang Dada)
 - *Nggahi Rawi Pahu* (Ucapan sesuai Perbuatan)
 - *Taho Hidi* (Seimbang)
 - *Wara Di Woha Dou* (Tengah-tengah)
 - *Ntau Ro Wara* (Meliki Kekayaan)

Nilai Estetika Ragam Hias Makam Tua Raja-Raja Sanggar terlihat pada ukiran-ukiran pada *Nisan Raja-Raja Sanggar* mempunyai nilai seni ukir yang sangat tinggi, karena media ukirannya di batu dan motif *Mbunga* (Bunga) Cempaka yang menjadi ciri khas Masyarakat Sanggar yang konon memiliki nilai mistis. Tidak hanya itu, makam tua dengan bentuk “*Nggusu Waru*” juga memberikan kita pemahaman tentang nilai kehidupan.

Sejarah memberikan satu gambaran tentang apa dan di mana karya-karya itu berada serta dibuat secara pribadi atau oleh masyarakat. Kehadiran Ragam Hias Pada Makam Tua Raja-Raja Sanggar dalam kehidupan manusia berawal sebagai media ungkapan untuk mengungkapkan rasa pengabdian, dan penghormatan. Ragam hias yang berfungsi sebagai hiasan yang terdapat pada makam tua raja-raja sanggar diharapkan agar dapat memberikan ketentraman dan kesejukan bagi pemiliknya karena keindahan yang ditampilkan serta kenyamanannya.

B. SARAN

Pemerintah dalam hal ini pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima dalam melaksanakan pengelolaan cagar budaya harus sungguh-sungguh melaksanakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya dalam melakukan perlindungan terhadap cagar budaya seperti Makam Tua Raja-Raja Sanggar. Diperlukan kerja nyata dengan melakukan koordinasi dan komunikasi dengan Dinas-Dinas yang lain untuk mengadakan sarana dan prasarana fasilitas pendukung untuk menjaga Makam Tua Raja-Raja Sanggar, karena motif yang terkandung pada *Nisan Raja-raja Sanggar* memberikan pemahaman tentang kehidupan bermasyarakat. Diperlukan pelatihan khusus bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya dengan aturan dan jaminan

keamanan bagi pengunjung. Sebagai generasi Sanggar, memang kita harus memahami filosofi leluhur. Harus diakui, leluhur telah memberikan pencerahan lewat ungkapan-ungkapan bermakna. Dengan demikian, ungkapan bermakna tersebut dapat diaplikasikan dalam keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintari, 1987. *Seni Hias Prasejarah, Suatu Studi Etnografi*. Diskusi Ilmiah Arkeologi II: Pusat penelitian Arkeologo Nasional.
- Bastomi, Suwaji. 2003. *Seni Kriya Seni*. Semarang: Unnes Press.
- Gustami, SP, 1980. *Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (ASRI).
- Gie, Liang The. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Hamid, Abd dkk, 2007. *Sejarah Bone*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone.
- Hoop, Van Der, 1949. *Indonesische Siermotieven*. Koninklijk Bataviaasch Genootscap Van Kusten En Waten Schappen.
- Moelino, M, Anton, Dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poerwadarminto. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka..
- Sainuddin, 2005. *Analisis Ragam Hias Kuburan Tua Patuang Di Ondongan Kecamatan Banggae*. Skripsi. FBS Universitas Negeri Makassar
- , Sejarah Seni Rupa Indonesia, 1976/1977. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukaryono. 1994. *Kajian Seni Rupa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sunaryo, A. 2002. *"Nirmana I" Hand Out*. Jurusan Seni Rupa FBS.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif & RD)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamsil, Muhammad, 1998. *Bentuk-Bentuk Ragam Hias Pada Makam-Makam Kuno Raja-Raja Mandar di Ondongan Kecamatan Baggae*. Skripsi, Makassar : IKIP Ujung Pandang.
- Toekio, Soegeng M, 1997. *Menara Ragam Hias Indonesia*, Bandng : Angkasa.
- Tristiadi, L. 2003. *Wanita sebagai Subyek Figuratif. Proyek studi*: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Wahid, Abd, Kahar, dkk. 1990. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Makassar FBS IKIP Ujung Pandang.

Yudoseputro, Wiyoso. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yudoseputro, W. 1993. *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(http://www.academia.edu/8282900/Seni_Rupa_Prsejarah_di_Indonesia. diakses di Makasaar, 22 April 2017. Pukul 22.10 WITA).

LAMPIDAN

LAMPIRAN



Gambar 3 : Makam Tua Raja Sanggar dengan Motif “Mbunga Cempaka”
Potret : Tgl 10 April 2018 (Feri Irawan)



Gambar 4 : Makam Tua Raja Sanggar dengan Bentuk “Nggusu Waru (Persegi Delapan)”
Potret : Tgl 10 April 2018 (Feri Irawan)

LAMPIRAN:
DAFTAR CAGAR BUDAYA DI WILAYAH KECAMATAN SANGGAR

No	Nama / Nama Suku	Letak	Peninggalan / Peninggalan	Status	Perkiraan
1	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
2	Laba Bli	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
3	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
4	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
5	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
6	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
7	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
8	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
9	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
10	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
11	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
12	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
13	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
14	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
15	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam
16	Maka Ar Tawar	Desa Pring	Makam Mbungu Cempaka	Sungai	Makam

So Tenore

Gambar 5 : Daftar Cagar Budaya yang ada di Kec. Sanggar.
Potret : Tgl 12 April 2018 (Feri Irawan)



Gambar 6 : Dewan Adat Kerajaan Sanggar.
Potret : Tgl 12 April 2018 (M. Adim RB)



Gambar 7 : Wawancara Ditempat Makam Tua Raja-Raja Sanggar yang Berbentuk “*Nggusu Waru*” dengan Bapak Nasarullah A.Ma. Pd dari Anggota JPLS (Juru Pemelihara Situ Budaya) dan Ma’Rufin, S.Pdi sekalaku Sekretaris Desa
Potret : Tgl 18 April 2018 (Arrahman)



Gambar 8 : Wawancara Ditempat Makam Tua Raja-Raja Sanggar yang Bermoti “*Mbunga (Bunga) Cempaka*” dengan Bapak Nasarullah A.Ma. Pd dari Anggota JPLS (Juru Pemelihara Situ Budaya).
Potret : Tgl 18 April 2018 (Arrahman)



Gambar 9 : Foto Bersama Ditempat Makam Tua Raja-Raja Sanggar yang Bermoti “*Mbunga* (Bunga) Cempaka”, disampi kiri Bapak Nasarullah A.Ma. Pd dari Anggota JPLS (Juru Pemelihara Situ Budaya), disamping kanan Ma’Rufin, S.Pdi sekalaku Sekretaris Desa, dan disamping kananya lagi Anggota dari JPLS (Juru Pemelihara Situ Budaya)

Potret : Tgl 18 April 2018 (Arrahman)

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kore pada tanggal 23 Desember 1994, anak Pertama dari empat bersaudara, terlahir dengan Nama Feri Irawan, Nomer Hp 082 187 086 519, rumah kediaman di Dusun Balambo RT/RW 07/09 Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Pendidikan dasar yang pernah ditempuh penulis di SD Negeri 04 Kore Sanggar, dengan jangka waktu enam tahun, lulus pada tahun pelajaran 2005. Pendidikan Menengah Pertama ditempuh di SMP Negeri 1 Sanggar, dengan jangka waktu tiga tahun, lulus pada tahun pelajaran 2008. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 1 Sanggar, dengan jangka waktu tiga tahun, lulus pada tahun pelajaran 2011. Perguruan tinggi ditempuh di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Pendidikan Seni Rupa, sejak tahun 2011 sampai sekarang.